

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
AL-QURAN SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24**

SKRIPSI

**Disusun Oleh:
Bisri Mustofa
09110091**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QURAN

SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan Oleh:

Bisri Mustofa

NIM 09110091



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QURAN
SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24**

SKRIPSI

Oleh:
BISRI MUSTOFA
09110091

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Mujtahid, M.Ag
NIP.19701052005011003

Tanggal, 13 januari 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
Bisri Mustofa (09110091)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada Tanggal 29 Januari 2016 dengan Nilai Adan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratat untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

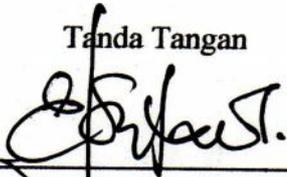
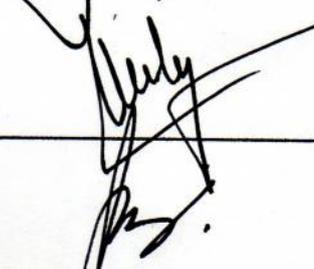
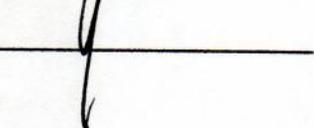
Panitia Ujian

Penguji Utama
Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP. 197203062008012010

Ketua Sidang
Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660262005011003

Sekretaris Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP.197201052005011003

Tanda Tangan

: 
: 
: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Mujtahid, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bisri Mustofa

Malang, 13 Januari 2016

Lamp. : 4 Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bisri Mustofa

NIM : 09110091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Surat Al-Isra' Ayat 23-24

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mujtahid, M.Ag
NIP.19701052005011003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 januari 2016



Bisri Mustofa

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah Robbil'Aalamiin

Dengan rasa hormat dan terima kasih hasil karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, Bundaku Mursyiatin dan Abahku Syaifudin tercinta, yang telah mengayomi, mendidik, menbesarkan aku dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang, penuh pengorbanan, dan penuh keikhlasan, serta setulus hati mempercayai dan selalu mendo'akan aku selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadikan aku sebagai manusia yang akan selalu berusaha untuk selalu lebih baik dari sebelumnya.

Ketiga adekku ;Ma'ruf Afif, Anisa Evi Nurlaili, Alya Zulfa Fauziyah yang selalu memberiku motivasi agar aku selalu bersemangat. Mereka yang selalu menghiburku di saat aku gundah. Mereka adalah masa depanku dan harapanku.

Dosen pembimbing skripsiku, Pak Mujtahid, yang senantiasa memberikan dukungan serta membimbingku dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran. Terima kasih Pak Mujtahid.

Dosen pembimbing proposal skripsiku, Pak Mujtahid, yang juga dengan senantiasa memberikan dukungan serta membimbingku dalam penulisan proposal skripsi dengan penuh keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran. Terima kasih Pak Mujtahid.

Para guru dan dosenku, yang selalu menjadi pelita dalam hidupku yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti. Jasamu tiada tara.

Sahabat-sahabatku Munib, Roy, Zaman (conk), Faiq, Makhrus, Khusaini, Slow Nanda, Ikhwan, Faris, Angga, Rahmat, Amir, Hudan, Fajar (bajol), Pengki, Somad, Taufik Qurrahman (slowgedhe), Hanif (bathuk), Bicut, Rizal (jenggot) Mewah (pesek), Dawud Boxs, Toni, Muhib, Ma'mun, Gingsul, Prasss, Bogeng, dan sedulur-seduluri Himmaba selaku saya pertama kali menegenal organisasai di Himmaba saya dapat ilmu banyak sekali bahkan tidak bisa di ucapkan dengan perkataan dan perubahan yang saya ambil pribadi dan manfaatnya berorganisasi,

yang dengan sabar dan setia telah menjadi tempat berbagi cerita dan berdiskusi untukku. Kalian telah mengajarku untuk mengenal arti kehidupan dan merasakan betapa indahnya sebuah persahabatan. Aku selalu merindukan canda tawa kalian di saat kita masih bersama. Dan beserta teman-teman yang tidak disebutkan mohon ma'af atas terlupanya dari saya pribadi manusia tiada yang sempurna.

Kawan-kawanku angkatan 2009 PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas kekompakan dan motivasinya. Di saat aku tergoda oleh keputusan, kalian semua yang membangkitkan semangatku kembali.

Dan untuk seseorang yang masih dirahasiakan Allah SWT. Semoga dia adalah yang terbaik untukku, agamaku, keluargaku, masa depanku, duniaku dan akhiratku.

Ya Allah, kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang tersebut di sampingku yang selalu tulus mencintaiku, mengasihiku dan menyayangiku dengan sebening cinta dan sesuci doa.

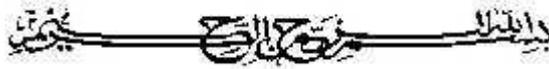
Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Kasih. Hidup dan matiku hanya untuk-Mu dan mohon jadikanlah karya sederhana ini sebagai amal ibadahku. Amiin.

HALAMAN MOTTO

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالواين إحسنًا إما يبلغن عندك
الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما
قولا كريما ﴿١٢﴾ واخفض لهما جناح ال من الرحمة وقل رب
ارحمهما كما ربياني صغيرا ﴿١٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

KATA PENGANTAR



Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul ” *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-quran Surat Al-Isra’ Ayat 23-24*, penelitian library resach atau kajian pustaka dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantar umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bunda Mursyatin dan Abah Syaifudin, dan seluruh keluargaku tercinta, yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi baik spiritual maupun material yang senantiasa mengiringi langkahku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi dan selaku dosen pembimbing proposal Skripsi, sekaligus guru yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggungjawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut diatas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak. Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, amin ya rabbal'alam.

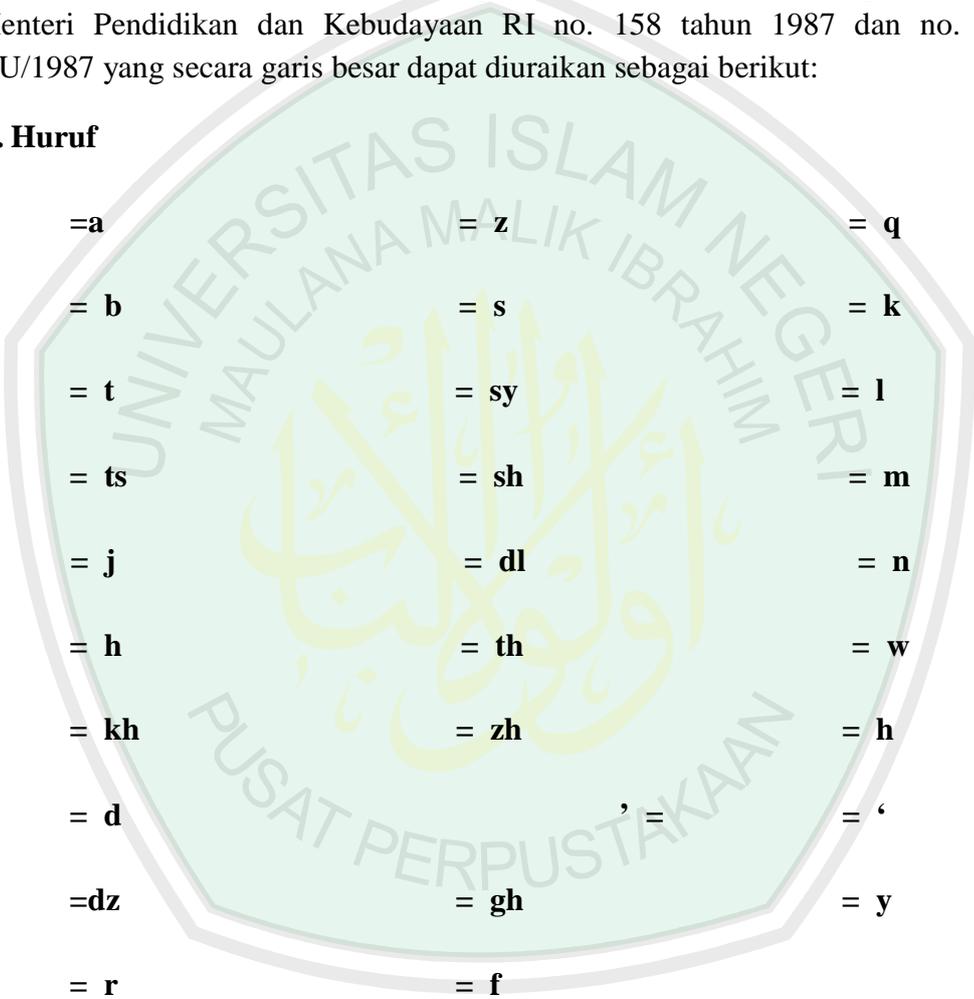
Malang, 13 Januari 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf



= a	= z	= q
= b	= s	= k
= t	= sy	= l
= ts	= sh	= m
= j	= dl	= n
= h	= th	= w
= kh	= zh	= h
= d	= gh	= ‘
= dz	= f	= y
= r		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	
HALAMAN SMAPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Originalitas penelitian	7
F. Definisi Oprasional	9
G. Sistematika pembahasan	10

BAB II :KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian nilai pendidikan agama Islam	12
1. Pengertian nilai	12
2. Pengertian Pendidikan agama Islam	15
3. Nilai-nilai Pendidikan agama Islam	18
a. Nilai pendidikan aqidah (keimanan)	19
b. Nilai pendidikan akhlak.....	22
4. Tujuan nilai pendidikan agama islam	26
B. Ruang lingkup surat al-isra' ayat 23-24.....	29
1. Pendidikan karakter	29
2. Makna kosa kata	33
3. Tafsir ayat	40

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendektan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Analisis Data	54
E. Metode keabsahan Temuan Pembahasan	58
F. Prosedur Penelitian.....	61

BAB IV :PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Surat Al-Isra' ayat 23-24	63
1. Teks dan terjemahan surat al-isra'	64
2. Munasabah	64
3. Asbabun Nuzul.....	69
B. Paparan data penelitian	72
1. Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 Menurut para Mufassir	72
2. Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam surat al-isra' ayat 23-24.....	83

BAB V :PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan agama islam dalam surat al-isra' ayat 23-24 Menurut para Mufassir.....	94
B. Nilai-nilai pendidikan islam dalam surat al-isra' ayat 23-24	110
1. Nilai pendidikan Aqidah (keimanan)	111
2. Nilai pendidikan Akhlak.....	111

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran-Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA.....	121
----------------------------	------------

ABSTRAK

Mustofa, Bisri. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24" Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Mujtahid, M.Ag

Kepribadian dapat terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Betapapun sederhananya pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga tetaplah sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Karena dari keluargalah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Bahkan dalam Islam, sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak

Fokus penelitian ini adalah Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 23-24 Menurut Mufassir dan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surat Al-Isra' ayat 23 – 24

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan Sumber Data tafsir al-Maraghi, tafsir Ibnu Kastir, tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, tafsir al-Misbah. sedangkan sumber data sekunder: sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, memberi interpretasi terhadap sumber primer, seperti pengantar studi akhlak pengantar mengartikulasikan pendidikan nilai (pengantar kangan prof. Dr. Dedi Supardi) ilmu pendidikan Islam dalam persepektif Islam pengantar Dr. Ahmad tafsir. seperti hadist Sahih Muslim, etika mendidik anak menjadi sholeh (karangan Ust. Labib Mz), anak sholeh (karangan Umar Hasyim), kitab *taisirul kholaq*, kitab *attarbiyah wat tahdhib* dan pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (karangan Syaiful Bahri Djamarah). Teknik Pengumpulan Data pertama pengambilan data primer yaitu data langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah disusun dalam bentuk dokumen, Metode Analisis Data 1. Metode tafsir *ibnu katsir*, *al-quranul karim*, 2. Metode Interpretatif, 3. Metode komparasi. 4. Metode deduksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Nilai-Nilai pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat: 23 – 24. a. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan) diantaranya meliputi: 1). memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya 2). memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan. 3). memperkenalkan keMaha Agungan Allah SWT .4). perintah bertauhid kepada Allah. 5). Taat kepada Allah dan Rasul-Nya b. Nilai Pendidikan Akhlak yang meliputi: 1). berbakti kepada orang tua 2). saling menolong 3). mendoakan dalam kebaikan 4). menepati janji 5). jujur 6). ikhlas 7). bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia. 8). berbuat baik terhadap

kedua orangtua 9). perkataan yang baik, pantas, mulia,serta lemah lembut terhadapnya. 10). Allah SWT melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya. 11). bertawadu'. Kepada orangtua. 12). Kasih sayang 13). Birullwalidain 14). Menghormati kedua orang tua 15). Bekata yang baik 16). Rendah hati.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam



ABSTRACT

Mustafa, Bisri. 2016. "Islamic education Values in the Qur'an of Surah Al-Isra' verse 23-24" Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Mujaahid, M.Ag

Personality can be formed through all the experiences and values that are absorbed in the growth and development, especially in the first of age. If the religious values come into the formation of one's personality, then the behavior is directed and controlled by religious values. Therein the importance of experience and education is in times of a person's growth and development. However simply the education that carried out in the family is still very influential in the formation of the child's personality. Because of that family, the physical and mental growth of children is begun. Even in Islam, family education system is seen as a determinant of a child's future

The focus of this research is the Definition of Values of Islamic Education In Al-Quran Surah Al-Isra 'verse 23-24 According Mufassir and values of the Islamic Education in Surat Al-Isra' verse 23-24

This study used library research (library research), while the Data Source *Tafseer al-Maraghi, Tafsir Ibn Kastir, tafsir al-Majid Qur'anul an-Nuur, tafsir al-Misbah*. while secondary data sources: the sources of the data obtained from other sources related, gave interpretations of the primary sources, such as an (*pengantar studi akhlak*) moral study introduction of values education articulate introduction (introductory by prof. Dr. Dedi Supardi) (*ilmu pendidikan islam dalam persepektif islam*) Education science in Islamic perspectives of Dr. Ahmad Tafsir. such as the hadith of Sahih Muslim, (*etika mendidikan akhlaq menjadi sholeh*) Ethic to educate the pious child (created by Ust. Labib Mz), (*anak sholeh*) Pious child (created by Umar Hashim), the book *taisirul kholaq*, book (*attarbiyah wat Tahdhib dan pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*) *attarbiyah wat Tahdhib* communication patterns of parents and children in the family (essay Saiful Bahri Djamarah). First Data Collection Techniques were making primary data collected directly from the first source of the researcher. Second, the taking of secondary data, was data that has been compiled in the form of documents, Data Analysis Method 1. Method of *tafsir Ibn Kathir*, Al-Quranul karim 2. Interpretative Method, 3. Method of comparison. 4. The method of deduction

The results of this study indicated that, Values of Islamic education in the Qur'an Surat Al-Isra 'verse: 23 - 24. a. Aqidah Education Values (Faith) of which included: 1). introducing the name of Allah and His Messenger 2). Giving an idea of who the creator of the universe through the stories of exemplary. 3). Introducing the greatness of Allah SWT .4). Commanding the *tauhid* of the God. 5). Obeying Allah and His Messenger b. Values of Moral Education which included: 1). filial to parents 2). Help each other 3). Pray in goodness 4). Keep promises 5). Honest 6). *ikhlas* 7). Opening mind to appreciate even accommodate opinions minds, customs and so on which were made by humans. 8). Good act to parents 9). a kind word, worthy, noble, and gentle against him. 10). Allah forbid servants

put out words that offended parents like yell, scold, scold and muddying the feelings of both. 11). Humble to parents. 12) Affection 13).*Birullwalidain*14). Respect both parents 15). Say good 16). Humble.

Keywords: Islamic Education Values



ري. " القيم التربية الإسلامية في القرآن الكريم في سورة الإسراء الآية -

" بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية ، كلية علم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. لمشرف المجتهد، الناجستير

يمكن أن تكون الشخصية من خلال كل التجارب والقيم التي يتم امتصاصها في النمو والتنمية، ولا سيما في السنوات الأولى العمة. إذا كانت القيم الدينية كثيرا في تشكيل شخصية واحدة، ثم سلوك كثير الموجهة والتي تسيطر عليها القيم الدينية. هنا تكمن أهمية الخبرة والتعليم في أوقات النمو الشخص والتنمية. ومع ذلك قامت التعليم البسيط في الأسرة لا تزال مؤثرة جدا في تشكيل شخصية الطفل. بسبب تلك العائلة النمو الجسدي والعقلي للأطفال يبدأ. حتى في الإسلام، ويعتبر نظام التربية الأسرية كعامل محدد للمستقبل الطفل

ويركز هذا البحث هو تعريف لقيم التربية الإسلامية في القرآن سورة الإسراء الآية

- ووفقا المفسر وقيم التربية الإسلامية في سورة الإسراء الآية -

تستخدم هذه الدراسة البحثية مكتبة (مكتبة البحوث)، في حين أن مصدر البيانات تفسير آل المراغي، تفسير ابن كثير، التفسير القرآن المجيد النور ، التفسير المصيح. بينما مصادر البيانات الثانوية: أعطى مصدر البيانات التي تم الحصول عليها من مصادر أخرى ذات صلة، تفسيرات من المصادر الأساسية، مثل مقدمة لدراسة القيم الأخلاقية (فغتار ستودي أخلاق) في منظور التربية القيمة (التمهيدي مقال الأستاذ الدكتور ديدي سوباردي) (علم فنديدكان اسلام) وعلم التربية الإسلامية في مقدمة الدكتور أحمد التفسير مثل حديث صحيح مسلم، والأخلاق تثقيف الأطفال على أن يصبحوا المتقين (إيتكا منديديك أناء منجادي صالح) (مقال أستاذ

م.ز)، ابن صالح (أناء صالح) (مقال عمر هاشم) كتاب تيسير الخلاق ، كتاب التربية وال أنماط الاتصال من الآباء والأمهات والأطفال في الأسرة(فولا كومونكاسي أورنج توا دان أناء دالم كالوركا) (مقالة سيف بحري جامرة). تقنيات جمع البيانات أولا جعل البيانات الأولية التي تم جمعها مباشرة من المصدر من الباحثين الأوائل. الثانية، وجمع البيانات الثانوية، أي البيانات التي تم جمعها في شكل وثائق، تحليل البيانات الطريقة . طريقة تفسير ابن كثير، القرآن الكريم ، 2. الطريقة التفسيرية ، . الطريقة المقارنة. . الخ

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن قيم التربية الإسلامية في القرآن الكريم سورة الإسراء الآية - : أ. قيم التعليم العقيدة (الإيمان) يعنى: (إدخال اسم الله ورسوله). إعطاء فكرة عن الذي خالق العالم من خلال قصص نموذجية. (قدم عظمة الله سبحانه وتعالى القدرة الكليه). التوحيد قيادة للآلهة. (أطيعوا الله ورسوله ب. القيم الأخلاقية التعليم والتي : (. الابناء للوالدين). مساعدة بعضنا البعض (. نصلي في الخير). وعود حفظ (. صادقين). الإخلاص (. الانفتاح على تقدر حتى تستوعب آراء العقول والعادات وهلم جرا والتي يصنعها البشر. (أن يكون نوع من الآباء (. كلمة نوع، تستحق، النبيلة، ورقية ضده. (لا سمح الله عبيد احقاد الكلمات التي تسيء إلى الآباء والأمهات مثل الصراخ، أنب، أنب ونشوش مشاعر حد سواء. (تواضع " لأولياء الأمور. (المودة (. بر الوالدين (. احترام الوالدين (. يقول (. التواضع.

الكلمات ا : قيم التربية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Karena hal ini potensi dapat di didik dan mendidik.¹ Pendidikan dalam Islam berdasarkan pada al-Qur'an² dan hadist.³ Al-Qur'an sendiri sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam karena mengandung konsep yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Secara garis besar, ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁴

Keimanan merupakan keyakinan yang ada dalam hati manusia. Sedangkan amal merupakan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta dapat dikatakan bahwa amal merupakan aktualisasi dari iman. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.⁵ Pendidikan untuk memelihara dan membina hubungan baik sesama manusia dengan mengembangkan cara dan

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 16.

² Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam bentuk mushaf terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6666 ayat yang berisi tentang petunjuk serta pedoman bagi manusia.

³ Hadits merupakan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada nabi Muhammad baik secara ucapan, perbuatan dan taqir.

⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 10.

gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama sesuai dengan nilai dan norma agama.⁶

Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang tidak ternilai harganya, sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu "akal". Sekiranya manusia tidak diberi akal niscaya keadaan dan perbuatan akan sama dengan hewan. Dengan adanya akal, segala anggota manusia, gerak dan diamnya, semua berarti dan berharga. Islam merupakan agama ilmu dan akal, sehingga sebelum Islam membebaskan umatnya memperoleh kepentingan dunia, Islam lebih dahulu mewajibkan untuk mencerdaskan akal, sehingga hidup sejalan dengan semangat *al-'adalah* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), dan *al-mashalih al-ammah* (kemaslahatan umum).⁷ Mengenai pemberian akal terhadap manusia, Allah telah berfirman dalam Surat An-Nahl Ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S.An-Nahl: 78)*⁸

Dalam hal ini akal berperan penting dalam daya pikirannya untuk memecahkan dan menemukan suatu kehidupan menjadi lebih baik dan mengikuti norma-norma yang ada. Hal ini disebabkan pengaruh pembawaan dan lingkungan dalam menentukan kepribadian yang baik

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 370.

⁷ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), hlm. 36. 9 Az-Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 542.

⁸ Az-Zikr, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 542.

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggungjawab. Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik seharusnya menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap tercurahkan.¹¹

Kepribadian dapat terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Karena dari keluargalah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Bahkan dalam Islam, sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak.¹²

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Diyakini dapat menjamin dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu

¹¹ 11 Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 19.

¹² Nian Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 86.

pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual.

Al-Qur'an itulah yang menjadi landasan penegakan moral tersebut. Keberadaan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pelajaran yang bersifat pendidikan.¹³ Islam dilengkapi dengan berbagai prasarana keilmuan akhirat yang akan membawa keselamatan di akhirat. Semua itu tidak lain karena didasari oleh sumber keilmuan yang paripurna, yaitu *al-Qur'an al-Karim*.¹⁴ Agama Islam adalah agama yang berpegang pada nilai akal. Dengan diberlakukannya *hujah-hujah* (dalil-dalil) yang didasarkan pada akal dalam menentukan hukum syari'at sehingga suatu ilmu yang didasari dengan nalar (kognitif).

Ayat 23-24 surat al-Isra' besar sekali manfaatnya berhubungan dengan pendidikan etika bagi anak berlaku pada umumnya dan semestinya terhadap orang tua hak dan kewajibannya. Sehubungan dengan ayat diatas, maka penulis termotivasi untuk lebih meneliti *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Surat Al-isra' ayat 23-24*.

B. Rumusan Masalah

Dari kerangka penelitian dan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirinci rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 19.

¹⁴ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2009). hlm. 8.

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Quran Surat Al-isra' ayat 23-24 Menurut Mufassir?
2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Surat Al-Isra' ayat 23 - 24?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini tidak lepas dari pokok permasalahan diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam al-quran surat al-isra' ayat 23-24 menurut para mufassir?
2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat: 23 – 24?.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada:

1. Manfaat Teoretis

Menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam dalam tafsir Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, khusus nya relevansi pendidikan Agama Islam dalam tafsir Al-Quran.

- b. Dengan di perolehnya relevansi pendidikan Agama Islam dalam tafsir Al-Quran dan sebagainya diharapkan sebagai refrensi pembaca dan sebagai salah satu literature yang bermanfaat bagi pengembangan lingkup pendidikan.
- c. Bagi universitas islam negeri malang diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.
- d. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan pendidikan Agama Islam dalam kitab *tafsir* al-qur'an.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merujuk ke peneliti sebelumnya yang ditulis oleh saudara Mustaghfirin tentang pandangan Franz Magnis Suseno tentang Etika dan Relevansi dengan Pendidikan Islam Skripsi ini memaparkan tentang mengatur sikap tingkah laku manusia terhadap dirinya, orang lain, sesama makhluk dan Tuhan sebagai Maha Pencipta.¹⁵

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Munadzirah tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak dan aktualisasinya dalam pembinaan kepribadian muslim : kajian terhadap surat al-Hujurat 11-13 yang membahas tentang prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam pembentukan kepribadian muslim.¹⁶

¹⁵ Ahmad Mustaghfirin, *Pandangan Franz Magnis Suseno tentang Etika dan Relevansi dengan Pendidikan Islam*, 2009.

¹⁶ Umi Munadzirah, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembinaan Kepribadian Muslim*,: Kajian Surat al-Hujurat Ayat 11-13, 2007

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh saudari Rohmah tentang Pendidikan Etika dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 dan implentasinya terhadap pendidikan akhlak yang isinya bagaimana cara berinteraksi yang tidak menyakitkan dan tidak menyinggung orang lain serta menghindarkan perbuatan-perbuatan yang merusak masyarakat yang bersumber dari dalamdiri manusia sendiri.¹⁷

Adapun penelitian ini ditemukan perbandingan dan persamaan originalitas sebelumnya, peneliti fokus dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ahamad Mustaghfirin, <i>Pandangan Franz Magnis Suseno tentang Etika dan Relevansi dengan Pendidikan Islam</i> , Skripsi, 2009	Membahas tentang: Etika dan relevansi pendidikan islam	Membahas tentang: pandangan frans Magnis suseno tentang etika Karya M. Quraish shihab	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satu pun yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.
2	Umi Munadzirah, <i>Prinsip-prinsip pendidikan akhlak dan Aktualisasinya dalam pembinaan kepribadian Muslim (kajian surat al-hujurat Ayat11-13)</i> , Skripsi 2007	Membahas tentang: Pendidikan akhlak	Membahas tentang: Aktualisasi dalam pembinaan Kepribadian Muslim	
3	Rahma. <i>Pendidikan Etika (Dalam surat Al-hujurat Ayat 11-12) dan implementasinya terhadap pendidikan akhlak</i> , Skripsi, 2006	Membahas tentang: Pendidikan Etika dan pendidikan akhlak	Membahas tentang: surat Al-isra' dari al-Qur'an	

¹⁷ Rohmah, *Pendidikan Etika dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-12 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Akhlak*, 2006.

4	Ahmad Zaimudin. <i>Nilai-Nilai pendidikan Akhlak dalam Kitab simthul ad-durar</i> , Skripsi, 2013	Membahas tentang: Nilai-Nilai pendidikan Akhlak	Membahas tentang: <i>kitab simthul ad-durar</i>	
---	---	---	---	--

Dari keempat penelitian di atas, jelas tidak ada satu penelitian yang sama dengan tema penelitian yang akan peneliti lakukan

F. Difinisi Oprasional

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan arah penulisan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan definisi yang tertera dalam judul pembahasan

1. Nilai

Nilai adalah rujukan keyakinan dalam menentukan pilihan. Maksudnya keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. nilai apa bila persepsi sebagai sesuatu yang diinginkan begitu juga mengerujuk tidak hanya tingkah laku seseorang, berarti juga konsep juga berti nilai, seperti: kebenaran, kejujuran, dan keadilan, kejujuran, misalnya, menjadi sebuah nilai seseorang, apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap, begitupun dalam lingkup pendidikan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya

manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi kepada beberapa bab. Secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu pembahasan teoritis dan pembahasan empiris. Dari dua pokok bahasan tersebut, kemudian penulis menjabarkan menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini penulis membagi pokok bahasan menjadi sub-sub bahasan, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Originalitas penelitian, defisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, Bab ini merupakan pondasi awal peneliti dalam melakukan penelitian ini, mengingat pada bab ini terdapat beberapa sub-sub bahasan yang menjadi acuan teoritis berkaitan dengan tema Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-isra' Ayat 23-24. Adapun sub-sub bab Membahas Memaparkan tentang Nilai-Nilai pendidikan agama islam yang meliputi: a). pengertian nilai-nilai pendidikan islam, Nilai-Nilai pendidikan islam, Pengertian pendidikan agama islam, tujuan nilai pendidikan agama islam, b). ruang lingkup kajian tafsir, Sedangkan anak dan orang tua dalam keluarga memaparkan keluarga sebagai institusi pendidikan, fungsi keluarga, pola asuh orang tua, kewajiban anak.

Bab III: Metodologi Penelitian, pada bab ini meliputi beberapa poin diantaranya sebagai berikut; a. Pendekatan dan Jenis penelitian, b. sumber data, c. teknik pengumpulan data, dan sebagai man analisis data, hingga prosedur penelitian.

Bab IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian, Bab Ini Berisi tentang hasil laporan penelitian meliputi, A gambaran umum yang meliputi: 1. Teks dan terjemahan surat al-isra ayat 23-24. 2. Makna mufrodat. 3. Pengertian kalimat. B. Paparan Data yang meliputi: 1. Pendidikan agama islam dalam al-Qur'an surat al-isra' ayat 23-24 menurut para mufassir. 2. Nila-nilai pendidikan agama islam dalam surat al-isra' ayat 23-24

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian, Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian, yang meliputi: 1. Pendidikan agama islam dalam al-Qur'an surat al-isra' ayat 23-24 menurut para mufassir. 2. Nila-nilai pendidikan agama islam dalam surat al-isra' ayat 23-24

Bab VI: Penutup, Bab ini adalah bab penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti memberikan penjabaran dari pendidikan agama islam, peneliti akan mencoba menjelaskan pengertian nilai terlebih dahulu.

1. Pengertian nilai

Dalam segi bahasa nilai diartikan sebagai:

- a. harga (dalam taksiran harga),
- b. harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- c. kepandaian,
- d. Kadar: mutu: banyak sedikit isi,
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸

Pengertian diatas yang mendekati dengan penelitian ini adalah definisi kelima, karena definisi kelima lebih sesuai dari pembahasan yang akan jabarkan dalam penelitian ini, yang sedang ditulis peneliti adalah sebuah ukuran yang sifatnya bukan dapat ditakar atau diukur dari segi fisik, melainkan sesuatu yang sifatnya abstrak. Dan disamping itu, pengertian ini mempunyai persamaan dengan pengertian nilai dalam segi istilah seperti berikut:

¹⁸ W. J. S Poerdanminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690

- a. Nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau cirri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara tujuan akhir tindakan.¹⁹
- b. Cara berfikir dan tingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai.²⁰

Kesimpulan dari pengertian diatas, bahwa nilai itu adalah sebuah patokan atau pijakan akan sebuah hal yang dianggap baik dan buruk dalam tingkah manusia dan sifatnya abstrak.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²¹ Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²²

Nilai-nilai agama islam adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang di dalamnya terdapat unsure-unsur ajaran agama islam. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini sangat perlu karena juga mengembngkan aspek-aspek lainnya, misalnya kepribadian, etika, moral,

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Op. Cit*, hlm. 7

²⁰ Basrowi, pengantar Sosiologi, (Bogor:Ghalia Iindonesia, 1998), hlm. 83

²¹HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

²²Ibid.,

dan lain-lain. Disebut pendidikan nilai. Sesuai ta'rif di atas, maka sumber nilai dan norma dapat disimpulkan:

- a. Nilai yang ilahi yakni dari Al-Quran dan sunah.
- b. Nilai yang mondial (*duniawi*): adat istiadat, dan kenyataan alam.
- c. Bagi umat islam bersumber nilai yang tidak berasal dari Al-Quran dan sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menjunjung sistem nilai bersumber pada Al-Quran dan sunnah. Firman Allah Dalam surat Al-An'am:153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٥٤﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Agar lebih jelas maka diuraikan dalam contoh sebagai berikut:

- a. Nilai yang berasal dari Al-Quran mengenai perintah shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

- b. Nilai yang berasal dari sunnah yang hukumnya wajib, tata pelaksanaan thaharah, tata cara pelaksanaan sholat, dan sebagainya. Untuk fardhu kifayah, mengatur jenazah sebagainya.
- c. Yang bersumber kepada *ra'yu* yakni memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Quran dan sunah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh Al-Quran dan As-sunnah dan sebagainya.
- d. Yang bersumber pada adat istiadat yakni tata cara komunikasi interaksi sesama manusia dan sebagainya.
- e. Yang bersumber kepada kenyataan alam yakni tata cara berpakaian, tata cara dan sebagainya.²³

Berbagai definisi di atas memberikan pemahaman tentang nilai itu sebagai tolak ukur atau sebuah prinsip yang membimbing dan memengaruhi setiap tindakan seseorang sifatnya abstrak, dalam hal ini timbul dari cara pandang masyarakat sendiri. Namun hal ini akan berbeda cara pandang jika nilai dibandingkan dengan Islam, sehingga yang menjadi acuan atau cara pandang adalah Al-Qur'an dan Hadist.

2. Pengertian pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. *Education is the getting and giving of knowledge so as to pass on our culture from one generation on the next* (pendidikan adalah

²³ Zakiah Drajadjat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya).²⁴ Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.²⁵ Adapun menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Ahmad Tafsir adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan

²⁴Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 79.

²⁵HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm. 12

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 24.

Hadits.²⁷ Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan hadist.²⁸

Menurut Achmadi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²⁹ Masih banyak lagi pengertian pendidikan Agama Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Jadi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada

²⁷HM. Chabib Thoha, *op. ci*, hlm. 99.

²⁸Muhaimn, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

²⁹Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Instiusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai.

Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.³⁰ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.³¹

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba

³⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. ci.*, hlm. 127.

³¹Ibid.,

membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan nilai keimanan, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, akhlak.

a. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.³²

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

³²Zainudin, *et. al*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

- 1) memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- 2) memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- 3) memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .

Rasulullah SAW adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.³³

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika

³³M. Nur Abdul Hafizh, “Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl”, Penerj. Kuswandini, *et al*, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I, hlm. 110.

anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.³⁴

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.³⁵

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan atas *fitrah* Allah. (*fitrah*) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum : 30).³⁶

³⁴*Ibid*, hlm. 138-139.

³⁵*Ibid*, hlm. 147.

³⁶RHA Soenarjo, *et al, op. cit.*, hlm. 647.

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT. Al-Qur'an yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadis nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian begitu besar. Perbuatan manusia yang disengaja dalam situasi yang memungkinkan adanya pilihan dapat diberi nilai baik atau buruk. Untuk menetapkan perbuatan seperti itu ada beberapa

pendapat yang dikemukakan sebagai tolak ukurnya, seperti yang telah dijelaskan diatas.

Ukuran-ukuran diatas memberikan kepastian karena hanya bersifat subjektif, lokal, dan temporal. Oleh karena itu bersifat relatif. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa setiap manusia yang dapat dinilai, lahir dari suatu kehendak. Setiap kehendak selalu menuju kepada suatu tujuan. Maka sebenarnya dalam memberi nilai perbuatan seseorang terletak pada kehendak dan tujuan dari perbuatannya tersebut.

pada dasarnya setiap perbuatan tidak bisa dinilai baik atau buruk sebelum diketahui niatnya melakukannya. Seperti orang yang membakar uang suapan, tidaklah dapat dinilai itu perbuatan baik atau buruk sebelum kita mengetahui niat yang mendasarinya. Perbuatan ini bisa bernilai baik bila niatnya untuk menginsyafkan orang yang memberi dan tidak ada jalan lain yang lebih baik selain itu, juga dapat bernilai buruk bila dengan niat membalas dendam kepadanya.

Oleh karena itu, dalam memberi hukum terhadap perbuatan seseorang tidak dilihat dari segi manfaat atau mudharat dari perbuatan itu, melainkan dari niatnya. Dengan istilah lain nilai moral itu tergantung pada niat orang yang melakukan perbuatan tersebut. Menurut Ahmad Amin, hukum akhlak adalah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk dengan niatnya.⁴¹ karena itu, manusia tidak tercela atas perbuatan yang ia lakukan dengan niat yang baik meskipun buruk hasilnya, akan

tetapi ia akan tercela bila ia sanggup menyelidiki sebelumnya akibat perbuatan itu.

Disini terletak akal dalam mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan yang akan dilakukan. Perbuatan bisa dinilai baik jika menurut akal pikirannya bahwa perbuatan itu baik dan buruk jika menurut pikirannya buruk. Tetapi akal manusia hanya merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman *empiris* kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya bersifat *spekulatif* dan *subjektif*.

Selanjutnya dalam menetapkan nilai perbuatan manusia, selain memperhatikan niat yang mendasari, kriteria lain yang harus diperhatikan adalah cara melakukan perbuatan tersebut. Meskipun seseorang mempunyai niat yang baik, tetapi dia lakukan dengan cara salah, dia dinilai tercela karena salahmelakukannya, bukan tercela karena niatnya. Seperti seorang ayah yang keterlaluan memukul anaknya sampai anaknya tersebut mengalami cacat seumur hidupnya. Mungkin niat orang tua tersebut baik yaitu untuk menyadarkan dan mendidik anaknya agar jangan nakal lagi. Dari contoh tersebut dilihat dari niatnya itu merupakan perbuatan baik tetapi dilihat dari cara melakukannya adalah buruk. Perbuatan seperti ini dalam ilmu akhlak disebut sebagai perbuatan buruk.

Dalam contoh lain, bersedekah adalah baik, tetapi jika diberikan dengan cara yang dapat menyakitkan hati si penerima maka ia dapat dinilai buruk. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 263 :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S Al-baqarah: 263)

berdasarkan pengalaman, ternyata penilaian yang berdasarkan kehendak dan tujuan masih belum cukup dan sering bisa keliru. Dalam hal ini perlu diperhitungkan cara melakukan kehendak itu. Disini yang menjadi objek penilaian bukan buah atau akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut tetapi niat dan cara melakukannya. Oleh karena itu, sekalipun hasil perbuatannya tadi buruk tetapi ia lakukan dengan niat yang baik dan cara yang baik pula, maka dapat dinilai baik dan begitu pula sebaliknya.³⁷

Selanjutnya untuk menilai baik buruknya niat dan cara seseorang dalam melakukan perbuatannya haruslah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunah. Rasulullah bersabda yang artinya sebagai berikut:

“Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pustaka), tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunah Rasul-Nya”.

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, jujur

³⁷Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta, CV Rajawali, 1992), hlm. 37.

ikhlas adalah merupakan perbuatan yang baik karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya bersikap membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka pada orang tua, sombong, dan sebagainya adalah merupakan perbuatan buruk, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah.

Kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia, dengan catatan semua itu tetap sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an misalnya, menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua tapi cara berbuat baik kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an itu tidak ada penjabarannya. Dan untuk menjabarkannya bisa digunakan ketentuan dalam etika atau moral (adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat). Orang Jawa misalnya berbeda cara menghormati orang tua dengan orang di Bali, Sunda dan seterusnya. Namun perbedaan tersebut masih dalam tema menghormati kedua orang tua, dan ini berarti tidak keluar dari kerangka Islam.³⁸

2. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

³⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm, 124-125.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁹

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.⁴⁰ Firman Allah SWT dalam Al Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. (QS. Adz-Dzariyat : 56).⁴¹

Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin tujuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu:

a. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia.

³⁹DepDikNas, op. cit, hlm. 6.

⁴⁰Ahmadi, op. ci., hlm. 63

⁴¹RHA Soenardjo, et. Al, op.cit., hlm. 862.

b. Dimensi Tauhid

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa.

c. Dimensi Moral

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pendidikan ditujukan kepada upaya untuk pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral.

d. Dimensi Perbedaan Individu

Sehubungan dengan dimensi ini, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya factor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

e. Dimensi Sosial

Pendidikan dalam konteks ini adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.

f. Dimensi Profesional

Dalam kaitannya dengan dimensi ini tujuan pendidikan diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta

didik sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki hingga dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.

g. Dimensi Ruang dan Waktu

Terkait dengan dimensi ini, maka tujuan pendidikan adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan syari'at Islam.⁴²

B. Ruang Lingkup kajian tafsir surat al-isra' 23-24

1. Pendidikan Karakter

Seorang anak didalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam sekitarnya yang akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak khususnya pendidikan karakter.

Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam Al-Qur'an dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada didalam Hadits.

Dimana terdapat dalam Surat Al-Isra Ayat 23-24 dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak, namun terlebih dahulu

⁴²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 93-101.

marilah kita uraikan apa makna/definisi dari pendidikan dan arti anak itu sendiri.

a. Pengertian Pendidikan (PAEDAGOGIE)

Didalam berbagai literatur ilmu pendidikan, beberapa pakar/ahli pendidikan sepakat bahwa kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani Paedagogie, terdiri dari kata "PAIS" yang artinya anak dan kata "AGAIN" yang artinya membimbing. Jadi Paedagogie secara bahasa diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.

Menurut istilah, pendidikan (paedagogie) diartikan oleh beberapa pakar tersebut adalah:

1) Abu Ahmadi dan Hj.Nur Uhbiyati

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh rasa tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak agar anak tersebut mencapai tingkat kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

2) Ki Hajar Dewantoro

Mendidik adalah kegiatan menuntun segala kodrat/bawaan yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setingg-tingginya. Dari beberapa pendapat diatas, esensial makna yang terdapat didalamnya adalah sama dengan konsep dan makna pendidikan

yang ada dalam agama Islam, bahwa pendidikan adalah hak semua manusia dan berlaku seumur hidup.

Sebagaimana dalam Hadits Nabi SAW menyebutkan:

اللَّحْدِ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ طَلُبُوا

Artinya: *Tuntutlah Ilmu sejak dalam ayunan (bayi) hingga ke tiang lahat*”

Dan dalam Hadits lain disebutkan:

طَلِبُوا الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: *“Menuntut ilmu adalah wajib bagi tiap-tiap orang islam”*.

b. Pengertian Anak

Menurut Islam, anak merupakan sebuah amanah dari Allah SWT yang diembankan kepada hamba-Nya yang dikehendaki, yang dilahirkan dalam keadaan suci / fitrah. Karena itu, tanggungjawab pendidikan seorang anak secara khusus dibebankan kepada orangtuanya, didalam hadits Nabi SAW disebutkan:

وَيَمْجِسَانَهُو يَنْصِرَانَهُو دَانِيهَا فَاَبَوَاهَا الْفِطْرَةَ عَالِي يُولَدُ كَلْمَوْلُودٍ

Artinya: *“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci, kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, atau seorang Nasrani, atau seorang Majusi”*.

Berdasarkan Hadits Nabi SAW diatas, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Oleh sebab itu, anak akan menjadi sholeh dan dapat menyelamatkan orang tuanya atau akan menjadi fitnah yang akan menyengsarakan orangtua tergantung dari orang tuanya dalam memberikan pendidikan.

Selanjutnya mari kita bahas konsep pendidikan bagi anak yang ditawarkan oleh Islam, yaitu dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17) ayat 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Qs. Al Israa' [17]:23)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Qs. Al Israa' [17]:24)

Takwil firman Allah :

يَبُلُغَنَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ أَحَدُهُمَا كِلَاهُمَا كَرِيمًا
هُمَا تَنْهَرُهُمَا لَهُمَا لَهُمَا

Artinya:(Dan tuhanmu telah memrintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.)

Maksud ayat ini adalah, wahai Muhammad, Tuhanmu telah menetapkan perintah-Nya kepada kalian untuk tidak menyembah selain Allah, karena tiada yang patut disembah selain Allah.

2. Makna Kosa Kata

Dalam ayat 23-24 terdapat pada suat al-isra' ini membahas 16 masalah :

Pertama : “Memerintahakan“. Maksudnya, memerintahkan, mengharuskan dan mewajibkan.

Kedua : Allah SWT memerintahkan bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Dan menjadikan bakti kepada kedua orang tua selalu dibarengkan dengan beribadah kepada-Nya. Sebagaimana telah membarengkan terimakasih kepada keduanya dengan bersyukur kepada-Nya.

Allah berfirman, *إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ* “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”.

Ketiga : Termasuk berbakti kepada kedua orang tua adalah *ihsan* (berlaku baik) kepada keduanya dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada keduanya. Karena tindakan seperti itu disepakati termasuk dosa besar. Hal tersebut dijelaskan dalam sunnah sebagaimana tercantum dalam shahih dari Abdullah bin amru, “Sesungguhnya di antara dosa besar itu adalah seseorang yang mencaci kedua orang tuanya”. Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah apakah (ada) seseorang yang mencaci orang tuanya sendiri?”. Beliau menjawab, “Ya (ada), yaitu

*seseorang yang mencaci ayah orang lain berarti ia mencaci ayahnya sendiri, kemudian ia mencaci ibu orang lain berarti ia telah mencaci ibunya sendiri.*⁴³

Keempat : durhaka terhadap orang tua adalah menentang maksud keduanya yang bersifat mubah. Sebagaimana berbakti kepada keduanya adalah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya. Dengan demikian jika keduanya atau salah satu dari keduanya memerintahkan suatu perintah kepada anaknya, maka ia wajib menaatinya jika perintah itu bukan suatu kemaksiatan dan selama yang diperintahkan itu merupakan hal-hal yang mubah (boleh) dan termasuk *mandub* (dianjurkan). Sebagai ulama berpandangan bahwa perintah kedua orang tua untuk hal-hal yang *mandub* maka menjadi bertambah kuat ke *mandubnya* itu.

Kelima : At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku memiliki seorang istri yang aku cintai. Sedangkan ayahku membencinya sehingga memerintahkanku agar aku menceraikannya namun aku menolaknya.

Keenam : Dalam *Ash-Shahih* terlansir riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, "Datang seorang pria kepadanya Nabi SAW lalu berkata, "Siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?" Beliau menjawab, "*Ibumu*". Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "*Ibumu*". Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "*Ibumu*". Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?"

⁴³ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2003), hlm. 11.

Beliau menjawab, “*Ayahmu*”.⁴⁴

Hadist ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang kepada ibu harus tiga kali lipat dari kecintaan terhadap ayah. Hal itu karena Nabi SAW menyebutkan ibu Sampai tiga kali, sementara Ayah hanya sekali saja. Jika makna ini dihayati maka akan terlihat jelas bahwa kepayahan mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik hanya khusus pada diri.

Ketujuh: Bakti kepada orang tua tidak khusus ketika kedua orangtua itu muslim. Bahkan sekalipun keduanya kafir, berbakti dan berbuat baik kepada keduanya tetap wajib, apalagi jika keduanya kafir dzimmi (yang berhak hidup damai). Allah SWT berfirman: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agam dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.” (Qs. Al Mumtahanah [60]: 8)

Kedelapan: Di antara berbuat baik kepada orang tua adalah jika ditentukan untuk berangkat berjihad maka hendaknya berjihad dengan izin keduanya.” ada seorang pria datang kepada Nabi SAW meminta izin untuk berjihad. Maka beliau menjawab, ”Ya”. beliau bersabda, ”Berjihad dengan berbakti pada keduanya”.⁴⁵

Sedangkan lafazh Muslim di selain Ash-Shahih :

⁴⁴ Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2003) hlm. 207&209

⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin, Jil. 5*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 178.

Ia berkata, "Ya, aku meninggalkan keduanya dalam keadaan menangis". Beliau bersabda, "Kembalilah dan buat keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis."⁴⁶

Kesembilan : para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan kedua orang tua yang musyrik, apakah anaknya harus keluar dengan izinnya, jika jihad adalah salah satu fardhu kifayah. Ats-Tsauri mengatakan, "tidak boleh berperang melainkan dengan izin keduanya." Asy-Syafi'i berkata, "boleh baginya berperang dengan tanpa izin keduanya." Ibnu Al Mundir berkata, "para kakek adalah para ayah sedangkan para nenek adalah para ibu, sehingga seseorang tidak boleh berperang dengan izin mereka. Dan aku tidak mengetahui adanya indikasi yang mewajibkan itu kepada saudara dan kerabat lainnya." Sedangkan Thawus melihat bahwa berbuat baik kepada saudara-saudara lebih baik dari pada jihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla.'

Kesepuluh: Diantara faktor menyempurnakan bakti kepada kedua orang tua adalah menyambung silaturahmi kepada para sahabat atau temannya. Rasulullah juga memberikan hadiah kepada kawan-kawan Khadizah sebagai bakti beliau kepadanya dan memenuhi janjinya, karena dia adalah istri beliau. Maka apalagi apalagi dengan kedua orang tua

Kesebelas: Firman Allah SWT: "jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu." Dikhususkan ketika mas lanjut usia karena ini adalah masa di mana

⁴⁶ Husain Mazhahiri, Pintar Mendidik Anak, (Jakarta: Lentera Basritama

keduanya sangat membutuhkan baktinya karena perubahan kondisi pada keduanya yang melemah faktor usia yang tua. Karena keduanya dalam kondisi ini telah menjadi tanggung jawab anaknya. Keduanya sangat membutuhkan perhatian dari orang yang dulu pernah diurusinya diwaktu kecil, yaitu dari anak-anaknya.

Selain itu juga masa yang lama berada bersama seseorang kadang-kadang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan sehingga menstimulasi emosi terhadap kedua orang tuanya. Untuk mengantisipasi situasi ini, maka dianjurkan agar anak tetap berbicara dengan baik dan lemah lembut terhadap kedua orang tuanya, dengan demikian dia akan selamat dari segala cela dan aib. Maka Allah SWT berfirman: *“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* Orang bahagia adalah orang yang segera menggunakan kesempatan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya agar tidak terkejar dengan kematian keduanya sehingga akan menyesali semua itu. Sedangkan orang sengsara adalah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Apalagi bagi orang yang telah sampai kepadanya perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Kedua belas : Firman Allah SWT: “maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’.” Maksudnya, jangan katakan keduanya ucapan-ucapan yang di dalamnya sekecil apapun yang menyedihkan. Dari AbuRaja’AlUtharidi, “Ah, adalah ucapan yang buruk

lagi kasar.”Mujahid berkata.”Artinya:Jika anda ,mendapatkan kedua orang tau dalam kondisi lanjut usia lalu ia buang air besardan aie kecil,maka janganlah anda keduanya lalu andaucapkan ah.⁴⁷ Sedangkan maksud ayat ini lebih luas dari makna ini. Uff dan tuff adalah kotoran kuku,⁴⁸ dan juga dikatakan terhadap apa-apa yang menggelisahkan dan memberati.

Al Azhari berkata,”Uff juga sesuatu yang sangat hina.dengan kasratain sebagaimana macam-macam suara yang di kasratain kan. Sedangkan Abu Amru bun Al Ala’berkata,”Uf adalah kotoran di sela-sela kuku sedangkan tuff adalah potongannya.” Az-Zujjaj berkata.”Arti uff dalah busuk,”.Para ulama kuita berkata,”ucapan ‘ah’ terhadap kedua orang tua adalah ucapan yang paling hina karena dengan ucapan itu menolak keduanya dengan penolakan yang termasuk kufur nikmat,kufur dan menolak wasiat Al-Quran.

Ketiga belas : firman Allah SWT “Dan janganlah kamu membentak mereka.” An-Nahru : Membentak dan berbicara kasar kepadanya. “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”Maksudnya,yang lembut dan indah. Seperti: Wahai bapakku dan hai ibuku,dengan tidak menyebut nama atau julukannya. Demikian dikatakan oleh Atha’ Sedangkan Ibnu AlBaddah⁴⁹ At-Tujibi berkata, “Saya katakan kepada Said bin Al Musayyab bahwa semua yang ada di dalam Al-Qur’an mengenai berbakti kepada kedua orang tua telah saya ketahui, kecuali firman-Nya,”

⁴⁷ Mohamed A. Khalfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm.

⁴⁸ Fuad Kauma, *Buah Hati Rasulullah: Mengasuh Anak Cara Nabi*, (Bandung: Hikmah, 2003), hlm. 70.

⁴⁹ Bukhari, *Ter., Jil. 8*, (Semarang: Asy-Syifa’, 1993), hlm. 25.

Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Apakah perkataan yang mulia itu? Ibnu Al Musayyab menjawab,"ucapan seorang hamba yang bersalah kepada kedua orang tuanya yang kasar dan keras."

Keempat belas: Firman Allah SWT, "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.*" Ini adalah bahasa kiasan yang berkenaan dengan lemah lembut dan kasih sayang serta merendah diri dihadapan kedua orang tua sebagaimana rendah diri seorang rakyat terhadap seorang pemimpin sebagaimana di tunjukan kepadanya oleh Sa'id bin Al Musayyab Hafsh mengambil gambaran dengan 'sayap' dan menjadikannya rendah adalah serupa dengan sayap burung ketika merendahkan sayap untuk anaknya.

Kelima belas : Dan didalam ungkapan adalah untuk menjelaskan jenis. Maksudnya, sungguh rendah diri adalah bagian dari rahmat yang kokoh bersemayam didalam jiwa. Dan juga bisa untuk menunjukkan tujuan akhir. Kemudian Allah SWT memerintahkan para hambanya agar berkasih sayang kepada orang tua mereka dan mendo'akan mereka. Hendaknya engkau menyayangi keduanya sebagaimana keduanya menyayangimu dan juga lemah lembut kepada keduanya sebagaimana keduanya lemah lembut kepadamu. Karena keduanya telah menolongmu ketika kamu masih kecil, bodoh dan sangat membutuhkan sehingga keduanya mengutamakanmu dari pada diri mereka sendiri. Keduanya begadang dimalam hari, keduanya lapar demi mengenyangkanmu, keduanya berpakaian compang-camping demi memberikan pakaian untukmu, maka kamu tidak akan bisa mebalas

kebaikan keduanya kecuali ketika keduanya telah lanjut usia sampai batas usia mereka tidak berdaya seperti kamu masih kecil, lalu kamu mengurusinya dengan baik sebagaimana keduanya telah mengurusmu dengan baik pula. Dengan demikian kedua orang tua memiliki hak untuk diutamakan.

Keenam belas : Firman Allah SWT: “*sebagaimana mereka berdua telah mendidiku.*” Pendidikan secara khusus disebutkan agar para hamba ingat bahwa kasih sayang kedua orang tua dan kelelahan kedua orang tua adalah dalam mendidik. Sehingga hal itu dapat menambah kasih sayang dan sikap lemah lembut kepada keduanya. Semua ini untuk kedua orang tua yang mukmin.

3. Tafsir Ayat

Dari hal terkait tafsir dalam kandungan surat al-isra' ayat 23-24 mengenai pendidikan karakter, dan ayat disebutkan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Berdasarkan ayat di atas, tampaknya yang menjadi titik sentral dalam masalah bir al-walidain adalah anak, maka posisi orang tua sebagai pendidik tidak menjadi bahasan utama. Hal ini bisa disebabkan adanya

suatu anggapan bahwa orang tua tidak akan melalaikan kewajibannya dalam mendidik anak.

Menurut Said Qutub orang tua itu tidak perlu lagi dinasehati untuk berbuat baik kepada anak, sebab orang tua tidak akan pernah lupa akan kewajibannya dalam berbuat baik kepada anaknya. Sedangkan anak sering lupa akan tanggung jawabnya terhadap orang tua. Ia lupa pernah membutuhkan asuhan dan kasih sayang orang tua dan juga lupa akan pengorbanannya. Namun demikian anak perlu melihat ke belakang untuk menumbuh-kembangkan generasi selanjutnya. Jadi mempelajari cara orang tua dalam mendidik anak menjadi ada hal yang perlu di perhatikan dan dipertimbangkan. Hal pertama yang teranalisa dalam penjelasan kedua ayat tersebut adalah kewajiban orang tua untuk memperlakukan anak dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran ayat *wa bilwalidaini ihsana*. Dalam penafsiran penggalan ayat tersebut, anak dituntut berbuat baik kepada kedua orang tua disebabkan orang tua telah berbuat ihsan kepada anak; mengandung selama sembilan bulan, memberikan kasih sayang dan perhatian sejak dari proses kelahiran hingga dewasa.

Dengan demikian, perintah anak untuk berbuat ihsan kepada orang tua menjadi wajib dengan syarat orang tua telah terlebih dahulu berbuat ihsan kepadanya. Ihsan orang tua terhadap anak sangat urgen sebab seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah tidak berdaya, tidak tahu apa-apa, dan perlu pertolongan orang lain. Untuk mengatasi ketidakberdayaannya, anak sangat bergantung

sepenuhnya kepada orang tua dan menunggu bagaimana arahan dan didikan yang akan diberikan kepadanya.

Hal kedua yang dapat dijadikan konsep pendidikan emosional anak adalah:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Kondisi lemah anak yang masih kecil dalam asuhan orang tua sama halnya dengan kondisi orang tua yang telah tua renta dalam asuhan anak. Ketika Allah mewajibkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai balasan orang tua yang telah memperlakukan anak dengan baik dan susah payah ketika anak kecil, maka secara otomatis orang tua juga dituntut hal yang sama yakni memperlakukan anak dengan baik; tidak bersikap yang menunjukkan kebosanan dan kejemuhan secara lisan maupun bahasa tubuh. Berkaitan dengan hal ini, orang tua seharusnya tidak mengabaikan aspek psikologis dalam mengasuh anak. Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang. Meskipun belum bisa berpikir logis, anak tetap memerlukan kasih sayang dan cinta orang tua. Pemberian materi yang banyak tanpa dibarengi dengan perhatian dan rasa cinta dari orang tua akan membuat anak merasa tidak ada ikatan emosi antara dirinya dan orang tua. Akibatnya anak tidak peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang tuanya, apalagi ketika orang tua telah renta.

Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang bukan hanya membantu anak berkembang dengan positif tetapi juga memudahkan orang tua untuk mengontrolnya. Di saat orang tua bersikap lemah lembut dan sayang kepadanya, maka anak tersebut akan mudah untuk diajak kerjasama dan akan bersikap menurut. Memperhatikan aspek psikologis anak dapat diwujudkan dengan sikap dan perkataan. Allah mewajibkan anak untuk berkata lemah lembut dan tidak menghardik orang tua ketika mereka telah pikun karena orang tua telah berlaku sabar, bersikap lembut dan tidak menghardik anak. Dengan demikian orang tua juga dituntut untuk lemah lembut dalam perkataan dan tidak menghardik anak.

Anak kecil yang belum bisa berpikir rasional dan logis sama halnya seperti orang tua yang telah pikun. Anak kecil tentunya akan merasa senang dengan dunianya. Misalnya anak kecil mempermainkan kotorannya sendiri yang menurut daya nalar anak apa yang dilakukannya tersebut baik dan menyenangkan. Meskipun hal demikian belum tentu logis dan baik menurut pemikiran orang dewasa. Dalam hal ini orangtua perlu bersikap sabar. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang dalam pendidikan, sekalipun terhadap bocah kecil yang belum berumur satu bulan. Anak bayi sangatlah peka perasaannya. Ia dapat merasakan orang tua tidak senang dan tidak menyukainya melalui sikap, bahkan yang masih

tersirat dalam hati orang tua, lebih-lebih lagi melalui perkataan yang jelas.

Sikap orang tua dalam menghadapi dan mengasuh anak pada masa kecil memerlukan kesabaran dan tutur kata yang baik atau qaulan karima. Tutur kata yang baik bisa diwujudkan seiring dengan adanya kesabaran. Apabila tidak ada kesabaran dalam diri orang tua tentunya kata-kata kasar dan hardikan akan keluar tanpa terkendali. Dan perkataan kasar serta hardikan tidak disenangi anak, walaupun menurut orang tua semua itu demi kebaikan anak. Sebab yang dirasakan oleh anak bahwa kata-kata yang tidak lemah lembut merupakan bukti ketidaksenangan orangtua terhadapnya.

- 1) Pengendalian tutur kata agar selalu terucap yang baik merupakan bentuk kesabaran dan penghargaan orang tua terhadap anak. Ada sebagian keluarga di mana orang tua selalu menggunakan perkataan kotor ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Padahal pada setiap tempat, terjaganya lingkungan masyarakat akan tergantung pada istilah-istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh ayah dan ibu kepada putra putrinya. Membiasakan anak bersikap sopan santun dalam berbicara adalah tugas orang tua, karena anak mengambil dan belajar dari kedua orang tuanya. Jika kedua orang tuanya tidak memiliki cara yang benar dalam berbicara, maka mereka berdua tidak akan mampu mengajari anak-anak mereka sama sekali.

- 2) Qaulan karima merupakan perkataan yang baik, lembut dan memiliki unsur menghargai bukan menghakimi. Dengan demikian anak akan bisa menilai kadar keperdulian orang tua terhadap dirinya melalui perkataan yang didengarnya. Di samping memberikan dampak secara psikologis, gawl karim juga menjadi acuan bagi anak untuk mengikuti pola yang serupa. Sebagai konsekuensinya anak berbicara dengan perkataan yang baik kepada orang tua sehingga akan terjalin ikatan emosional antara anak dan orangtua.
- 3) Perkataan kasar dan caci maki, sebagai kebalikan dari pendapat di atas, akan membuat anak terbiasa dengan kata-kata tersebut. Terbiasa di sini dimaksudkan bahwa ketika orang tua melontarkan cacian kepada anak sebagai tanda marah, anak tidak akan menghiraukan lagi.
- 4) Dan membentak anak sekalipun ia masih sangat kecil, berarti penghinaan dan celaan terhadap kepribadiannya sesuai kepekaan jiwanya. Dampak negatif ini tumbuh dan berkembang hingga menghancurkan kepribadian dan mengubah manusia menjadi ahli maksiat dan penjahat yang tidak lagi peduli dengan perbuatan dosa dan haram.
- 5) Melalui kata yang baik, bijak dan juga pujian, anak akan merasa dihargai dan keberadaannya di antara anggota keluarga menjadi berarti. Seberapapun tinggi pendidikan dan juga pengetahuan

yang diperoleh orang tua tentunya orang tua tidak bisa memandang segala sesuatunya dari sudut pandangnya sendiri. Sebab anak yang masih kecil belum mampu menjangkau pemikiran orang tua. Dengan demikian orang tua dalam usaha mendidik dan mengarahkan anak berusaha untuk memposisikan diri pada sudut pandang anak yang masih kecil tersebut kalau tidak akan selalu terjadi ketegangan. Dan sebagai konsekuensinya perkataan tidak baik akan ditangkap oleh anak.

- 6) Berkaitan dengan cara pandang orang tua yang berbeda dengan anak kecil, di sini perlu dirujuk kembali pendapat al-Tabariy yang menyatakan bahwa anak harus membiarkan apa yang dicintai dan diinginkan oleh kedua orang tua ketika keduanya dalam asuhannya selama tidak bermaksiat kepada Allah. Anjuran untuk membiarkan apa yang diinginkan oleh orang tua dimaksudkan untuk menjaga perasaan keduanya, agar mereka tidak sakit hati dan tersinggung.

Hal demikian juga dapat diterapkan dalam mendidik anak. Orang tua tidak perlu terlalu protektif dengan lebih banyak mengeluarkan intruksi larangan dari pada membolehkan. Apabila orang tua banyak melarang segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anak, anak akan menilai orang tua sebagai sosok yang otoriter, kejam dan tidak memahami perasaan serta kemauannya. Dan juga anak akan cenderung tidak berani bertindak. Jika hal demikian terjadi maka

kreativitas anak akan hilang dan anak tidak merasa adanya keterikatan emosi dengan orang tua. Oleh karena itu orang tua, dalam konteks ini, tidak terlalu banyak melarang apa yang akan dilakukan oleh anak selama tidak membahayakan dirinya dan juga selama tidak keluar dari norma-norma islami. Selanjutnya, setelah berbuat ihsan dan berkata dengan qawl karim kepada anak, orang tua juga dianjurkan untuk mendo'akan anak seperti Allah menganjurkan anak untuk mendo'akan orang tua dalam akhir ayat 24 surat al-Isra' tersebut. Sebab mendo'akan anak merupakan bagian bentuk tanggung jawab orang tua kepada generasi penerusnya, yang tidak ingin melihat mereka sebagai generasi yang amburadul, loyo dan tidak mengerti akan tanggung jawabnya.

- 7) Sebagaimana Rasulullah Saw pernah mendo'akan cucunya Hasan dan Husain. Hadith tersebut adalah sebagai berikut: Artinya: Ya Allah, kasihilah mereka berdua, sebab aku mengasihinya pada intinya merupakan perintah kepada anak untuk mendo'akan kedua orang tuanya. Namun penggalan ayat tersebut merupakan keyword dari keseluruhan konsep interaksi edukatif pada aspek emosional antara orang tua dan anak. Orang tua berhak mendapatkan Ihsan, qawlan karima dan juga rahmah seperti yang terdapat pada penggalan ayat tersebut, apabila ia telah berbuat hal yang sama terhadap anak terlebih dahulu.

Hal ini dapat dipahami dari kata kama rabbayani shaghira. Dan dalam kata tersebut terkandung unsur cause and effect atau causalitas. Kata rabbayani dalam penggalan ayat tersebut merupakan akumulasi dari sikap Ihsan, qawlan karlma dan juga rahmah orang tua terhadap anak. Singkatnya sikap orang tua terhadap anak berdasarkan konsep pendidikan emosional yang terdapat dalam surat al-Isra' 23-24 adalah dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, bersikap lemah lembut, berkata dengan perkataan yang baik, dan tidak memaksakan kehendak orang tua sebab dunia anak dan orang dewasa itu berbeda atau dengan kata lain orang tua memberikan kelonggaran bagi anak untuk berkeaktivitas selama tidak menyimpang dari ajaran agama. Serta mendo'akan anak agar Allah senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak tersebut memerlukan kesabaran dan pengorbanan yang begitu besar. Orang tua yang telah bersabar dan berkorban dalam mendidik dan mengarahkan anak agar menjadi anak yang shalih berhak mendapatkan do'a seperti yang disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
بَيَّأَنِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan ucapkanlah: `wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Al-Isra':24).*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagaimana pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip oleh Moleog, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁰ Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah kitab Al-Qur'an dalam surat al-isra' dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

Mengenai pendekatan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Library Study Approach yaitu sebuah pendekatan yang menghimpun informasi-informasi berupa bacaan yang berasal dari buku maupun indeks.⁵¹ Sehingga disebut sebagai penelitian kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tertulis pada teks naskah kitab tafsir dalam Al-Quran, serta literatur-literatur seperti halnya beberapa bahan pustaka yang relevan baik buku, jurnal,

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4.

⁵¹ Furqan Arief. *Pengantar penelitian dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989) hal.89

artikel, makalah, majalah, dan ada kaitany dengan penelitian ini yang relevan dengan pokok pembahasan.

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah, karena kajian berkaitan dengan pemahaman ayat al-Qur'an. Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai *library research* yaitu: penelitian kepustakaan.⁵²

Maksudnya dalam penelitian ini mencari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 dari berbagai tafsir yang merupakan interpretasi dari para mufassir dalam memahami isi dalam mufasir ibnu rusdi ibnu maskawaih, abu al-ghozali yang tertera dalam penelitian tersebut, menyebutkan maksud maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga akan mempermudah dalam kajian ini.

B. Data dan Sumber data

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sedangkan menurut Ndraha seperti dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya Memahami

⁵² Sutrisn Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), hlm. 9.

Metode-Metode Penelitian menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu fakta.⁵³

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala.⁵⁴

Maka sumber data pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, jadi data primer merupakan sumber data yang utama yang di gunakan dalam suatu penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kajian teks terjemahan Al-Qur'an, dan tafsir Ibnu Katsir.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh penulis lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan sekunder adalah data yang didapatkan dari data sebelumnya yang sudah pernah disajikan oleh penelitian terdahulu, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

⁵³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 79.

⁵⁴ Sukandarrumudi, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44.

Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder antara lain: seperti pengantar studi akhlak pengantar mengartikulasikan pendidikan nilai (pengantar kangan prof. Dr. Dedi supardi) ilmu pendidikan islam dalam persepektif islam (pengantar Dr. Ahmad tafsir). seperti hadist Sahih Muslim, etika mendidik anak menjadi sholeh (karangan Ust. Labib Mz), anak sholeh (karangan Umar Hasyim), pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (karangan Syaiful Bahri Djamarah).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, (4) teknik wawancara, dan (5) teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Keuntungan telaah dokumen ini ialah bahwa itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.

Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila di analisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dikerjakan.⁵⁵

Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun/ mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content/ jenisnya (primer atau sekunder.
3. Mengutip data/ teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman).
4. Mengecek/ melakukan konfirmasi atau cross check data/ teori dari sumber atau dengan sumber lainya (validasi atau reliabilitas atau trustworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
5. Meneglompokan data berdasarkan outline / sistemaika penelitian yang telah disisipkan.⁵⁶

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer yaitu data langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah disusun dalam

⁵⁵ Rochajat Harun, *Metode Penelitian kualitatif untuk pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 70

⁵⁶ Mukhtar, *bimbingan skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. Kedua), hlm. 198.

bentuk dokumen.⁵⁷ Melihat paparan di atas maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan *library research* adalah teknik documenter, berasal dari buku jurnal, kitab dan lain sebagainya, semua bahan yang relevan dalam penelitian ini dalam nilai Pendidikan agama islam dalam al-quran surat al-isra' ayat 23-24). Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah teks terjemahan al-Qur'an dan kajian tafsir, seperti pengantar studi akhlak pengantar mengartikulasikan pendidikan nilai (pengantar kangan prof. Dr. Dedi supardi) ilmu pendidikan islam dalam persepektif islam (pengantar Dr. Ahmad tafsir). seperti hadist Sahih Muslim, etika mendidik anak menjadi sholeh (karangan Ust. Labib Mz), dan seperti data sekunder dalam penelitian.

E. Analisis Data

Metode merupakan cara, sedangkan kebenaran yang akan diungkapkan adalah tujuan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar disertai dengan bukti ilmiah. Oleh karena itu metode diartikan sebagai prosedur atau rangkaian cara sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah.⁵⁸

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam penelitian. Metode merupakan suatu cara mengungkap kebenaran sebagai tujuan penelitian dan kebenaran yang ditemukan tersebut dilandasi dengan bukti-bukti yang kuat besifat ilmiah. Analisis data merupakan cara-cara

⁵⁷ Sumardi suryabrta, *Metodologi penelitian*, (Jakarta:cv.rajawali,1990)hal. 93

⁵⁸ Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1994), hlm. 71.

teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.⁵⁹

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis isi (Content Analysis)

Menurut pendapat Zuchdi yang dikutip Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul Memahami Metode- Metode penelitian, yang ada empat macam definisi analisis isi (Content Analisis) yang selama ini berkembang, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut barelson, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskriptif yang subyektif, sistematis, bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.
- b. Menurut Budd, Thorpe, dan Donawh, analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dengan cara mengungkapkan pesan. Dalam pandangan ini, penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan, tetapi juga pada pertanyaan-pertanyaan lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa tujuan pokok analisis konten haruslah membuat inferensi karena tidak mungkin peneliti mampu memahami komunikasi tanpa membuat inferensi.

⁵⁹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 199.

- c. Menurut Stone, Analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.
- d. Menurut Krippendof, analisis isi adalah teknik penelitian membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari kata berdasar konteksnya. “inferensi yang valid” maksudnya adalah peneliti harus menggunakan kontrak analisis sebagai dasar inferensi. “dapat diteliti ulang” maksudnya peneliti perlu secara eksplisit mengemukakan orang lain melaksanakan penelitian terhadap fenomena yang sama.⁶⁰

Neumen menyebutkan content analysis is technique for gathering and analyzing the content of text. Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja melainkan juga ide, tema, pesan, arti maupun simbol-simbol yang tersimpan dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya), gambar (filem, foto, lukisan) atau pidato.⁶¹

Menurut Weber, Content Analisis adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga Holsi, yang mengartikan content analisis sebagai teknik apapun yang

⁶⁰ Andi prastowo, Op. Cit hlm. 79.

⁶¹ Bambang prastyo dan lina Miftahul Janah, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 167.

digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶²

Berdasarkan dari definisi-definisi di atas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis isi (content analysis) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi (Content analysis) merupakan analisis atau pengujian yang dilakukan secara mendalam terhadap teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah teks terjemahan al-qur'an.

Analisis ini dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengaji teks terjemahan al-qur'an dan tafsir Ibnu Katsir yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, setelah didapatkan kesimpulan dengan analisis isi kemudian dapat disimpulkannya.

2. Metode Pengkajian Literatur

Setiap penelitian tidak bisa terlepas dari metode pengkajian literatur. Pengkajian Literatur merupakan teknik dimana seorang peneliti membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang berupa buku, majalah, hasil penelitian sebelumnya maupun berupa surat kabar. Menurut Prof. Dr. S Nasution, MA sumber kepustakaan diperlukan untuk:

⁶² Lexy J Moelog, Cit, hlm. 163.

- a. Untuk Mengetahui apakah topic penelitian kita telah diselidiki orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- b. Untuk menegtahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkanya begi penelitian kita.
- c. Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
- d. Untuk mempermudah informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diterapkan.⁶³

Pengkajian literatur merupakan kegiatan, membaca, memahami litertur-leteratur yang berupa buku, surat kabar, majalah maupun hasil penelitian sebelumnya untuk dijadikan dasar dalam penelitian yang akan kita lakukan dan menghindari duplikasi penelitian. Pengkajian litertur yang dilakukan dalam peneulisan ini sebagai dasar bagi penelitian ini dan peneulis mengambil manfaatnya sebagai pijakan dalam penelitian ini.

F. Metode Pengecakan Temuan Pembahasan

Metode pembahasan yang dapat dilakukan dalam penelitian pustaka (library research) Dalam menganalisis data, penulis berusaha

⁶³ S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 146.

menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Deduktif

Metode deduktif merupakan menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.⁶⁴

2. tafsir *al-quranul karim*

Yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam ayat ditafsirkan. Dalam uraian ini diuraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat ke surat sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf.⁶⁵ Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti kosakata, *asbabun nuzul*, *munasabah* dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut.

3. Metode Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara khomprehensif, yang didukung oleh teori, data dokumentasi yang relevan.⁶⁶

Dalam penelitian ini, dari sumber utamanya yang berupa teks terjemahan al-qur'andan tafsir, di bahas secara mendalam dan dipandukan

⁶⁴ Ahmad zaimudin, *nilai- nilai dalam pendidikan akhlak dalam kitab simthul ad-durar*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 40

⁶⁵ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm .42.

⁶⁶ *Ibid.*

dengan teori-teori maupun data dokumentasi yang relevan sehingga akan menghasilkan pembahasan yang komprehensif.

4. Metode Deskriptif

Deskriptif adalah menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data / teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam: *pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. *Kedua*, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti, selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang dikemukakan. Dengan kata lain, dia berusaha mengungkap suatu makna di balik teori yang dikemukakan atau *something beyond/some behing the things*. Selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis.⁶⁷ Menurut Whitney, seperti yang telah dikutip oleh Andi Prastowo, dalam bukunya memahami metode-metode penelitian, menggunakan bahwa deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.⁶⁸

Dalam penelitian ini, selain menguraikan data secara tersurat juga tersirat, agar makna-makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat secara mudah dipahami. Dengan adanya analisis deskriptif makna-makna yang terkandung dalam teks tejemahan al-qur'an dan tafsir dapat diuraikan secara jelas.

5. Metode interpretatif.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 201

Metode interpretatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan teks naskah atau ayat dengan jalan teks naskah atau ayat tersebut diselami untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas.⁶⁹ Pendekatan ini juga berperan untuk mencari makna yang merupakan upaya untuk menangkap dibalik yang tersurat, selain itu juga mencari makna teori atau konsep yang di pakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.⁷⁰

G. Prosedur penelitian

Penelitian ini dimulai dengan proses penjajakan awal melalui sebuah penelitian pendahuluan dimana dalam tahap ini peneliti mulai merumuskan sebuah permasalahan utama dalam penelitian, mengingat penelitian tentu berasal sebuah masalah . Selain penentuan masalah utama, Pada tahapan peneliti mencoba memilah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini selain itu pemelihan terkait literature yang dijadikan sebagai data primer juga merupakan hal yang patut diperhatikan.

Tahapan kedua adalah pengembangan desain, dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk mengembangkan dan membangun alur dan konsep khusus tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini tahapan pengembangan desain diperlukan dalam rangka menemukan konsep dan alur yang jelas

⁶⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 98.

⁷⁰ Ahmad Zaimudin, *Op. cit*, hlm 41

terkait pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan surat al-isra' ayat 23-24.

Tahapan selanjutnya adalah penelitian sebenarnya, tahap ini merupakan inti dari sebuah penelitian, dimana melalui tahapan ini seseorang peneliti dituntut untuk menuangkan ide gagasan teoritsnya pada sebuah tindakan nyata akasi. Dengan demikian melalui tahapan ini peneliti mencoba terjunlangsung pada kajian ini penelitian berupa pembahasan yang telah dipaparkan , nilai-nilai pendidikan agama islam dalam al-Qur'an surat al-isra' ayat 23-24.

Selain tahapan diatas selsai, tahapan akhir peneliti pada penelitian ini adalah peneulisan laporan. Pada tahapan inilah peneliti mulai mengakhiri prosedur penelitian berupa penuangan temuan penelitian yang telah didapatkan pada sebuah laporan. Tahapan ini bertujuan agar sebuah penelitian semoga agar dapat di pahami dan dapat dibaca ditelaah kembali oleh semua pihak, yang khusus berkaitan dengan judul yang telah di sebutkan dalam penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Surat Al-Isra'

Surat Al-Isra' merupakan salah satu surat yang terdapat pada kitab suci alqur'an. Secara khusus letak surat ini berada pada urutan surat ke-17. Yang berisikan 111 ayat, Pengertian Al-Isra' yaitu perjalanan malam, dikarenakan semua ini berawal dari cerita bangsa israil. Komponen dari setiap surat yang ada ini beragam, tidak hanya pendidikan agama islam yang ada pada surat yang sedang diteliti kali ini. Akan tetapi sangat banyak bentuk makna dari surat-surat yang lain, seperti; sejarah naik turunnya bangsa israil (ayat 2-8), gemblengan al-Qur'an terhadap jiwa manusia (ayat 9-11), matahari dan bulan menjadi mukjizat al-Qur'an(ayat 12), pertanggungjawaban (ayat 13-17), Hak Azazi Manusia untuk Mencapai kehidupan Hidup (18-21), Perikemanusiaan yang sempurna (22-39), Sanggahan Terhadap Kaum Musrik (40-48), Kaum Musrik mengingkari Hari Berbangkit (49-52), Mengajak Orang Kepada jalan Allah Diperlukan Sikap Bijaksana (53-57), Kaum Yang Ingkar Pasti Mendapat Hukuman (58-60), Permusuhan Iblis Terhadap Adam (61-65), Beberapa Nikamat Tuhan Yag Harus Disyukuri (66-72), Gagalnya Perlawanan Kaum Musrik Terhadap Rasul (73-77), Tuntunan Allah Dalam Menghadapi tantangan (78-84), Apakah Roh (jiwa) itu? (85), Tantangan Yang Dihadapkan Kaum Quraisy (86-100), Apa Yang Dialami Bangsa Isra'il, Hendaknya Dapat Dijadikan Pelajaran (101-103), Orang-Orang

Yahudi Yang Diusir dari Negara Mesir (104), Keagungan Al-Qur'an (105-111)

1. Redaksi Teks dan terjemahnya Ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil", (Q.S Al-Isra' /17: 23-24)

2. Munasabah

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakahalah*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu Al-Quran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam Al-Quran secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan suratnya. Menurut Quraisy Shihab *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Quran baik surat

maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.⁷¹ Pendapat lain mengatakan bahwa *munasabah* merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penertiban bagian-bagian dari Al-Quran. Bahkan pendapat lain mengatakan *munasabah* merupakan usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian, ilmu ini menjelaskan aspek-aspek hubungan antara beberapa ayat atau surat Al-Quran baik sebelum maupun sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berupa hubungan *am* (umum) dan *khas* (khusus), antara yang abstrak dan yang kongkrit, antara sebab dan akibat, antara yang rasional dan yang irasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiktif. Adapun yang menjadi ukuran (kriteria) dalam menerangkan macammacam *munasabah* ini dikembalikan kepada derajat kesesuaian (*tamatsul* atau *tasyabuh*) antara aspek-aspek yang dibandingkannya. Jika *munasabah* itu terjadi pada masalah-masalah yang satu sebabnya dan ada kaitan antara awal dan akhirnya, maka *munasabah* ini dapat dipahami dan diterima akal. Sebaliknya, jika *munasabah* itu terjadi pada ayat-ayat yang berbeda sebabnya dan masalahnya tidak ada keserasian antara satu dengan lainnya, maka hal itu tidak dikatakan berhubungan (*tanasub*), karena sebagian ulama mengatakan:

المنا سبة امر معقول اذا علي المقول تلقته با لقبول

⁷¹ Nashruddin Baidam, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184-185.

“*Munasabah* adalah suatu urusan (masalah) yang dapat dipahami, jika ia dikemukakan terhadap akal, niscaya akal menerimanya”.⁷²

Jadi dapat disimpulkan bahwa *munasabah* termasuk hasil ijtihad mufasir, bukan *tawqifi* (petunjuk Nabi), buah penghayatannya terhadap kemukjizatan (*i'jaz*) Al-Quran dan rahasia retorika (makna) yang dikandungnya.⁷³ Adapun letak persesuaian antara surat ini dengan surat an-Nahl dan sebabnya surat ini diletakkan sesudahnya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Allah SWT. pada surat An-Nahl menceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, sedang pada surat ini Allah menunjukkan Syari'at *Ahlu-Sabti* (Syariat Yahudi) yang telah Allah syari'atkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi Taurat seluruhnya terdapat pada lima belas ayat dari surat Bani Israil.
2. Bahwa setelah Allah SWT. memerintahkan Nabi SAW. supaya bersabar dan menahan agar jangan bersedih dan jangan bersempit dada terhadap tipu daya orang-orang Yahudi pada surat yang lalu, maka pada surat ini Allah menyebutkan tentang kemuliaan Nabinya dan keluhuran di sisi Tuhannya.
3. Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan beberapa nikmat yang banyak, sehingga karenanya surat itu disebut surat An-Ni'am.

⁷² Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 161-162.

⁷³ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, hlm. 161-162.

Maka, di sini pun Allah menyebut beberapa nikmat khusus maupun umum.

4. Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan bahwa lebah mengeluarkan dari dalam perutnya suatu minuman yang bermacam-macam dan mengandung obat bagi manusia. Maka Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 82 yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

5. Pada surat yang lalu, Allah SWT menyuruh supaya menyantuni kepadakerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan *ibnu sabil*.⁷⁴

Dalam Q.S. al-Isra' ayat 23-24 mempunyai *munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 22 dan 25 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

⁷⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 1-2.

Artinya: “Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)”.(Q.S. al-Isra’/17:22)⁷⁵

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ
كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat”. (Q.S. al-Isra’/17: 25)⁷⁶

Munasabah ini berbentuk persambungan dengan cara diathafkan surat al-Isra’ 22-23 dengan menggunakan huruf *athaf*, yaitu *wawu*.(و) Kemudian ayat 24-25 disambungkan dengan lafadz *rabbukum* (رَبُّكُمْ) yang merupakan bentuk jawaban dari ayat sebelumnya (22-24). Kesesuaian isi dan kandungan dari keempat ayat tersebut adalah ayat 22 menjelaskan tentang dilarang mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Ayat 23-24 menerangkan mengenai keputusan dan perintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah dan berbuat baik darisegi perkataan maupun perbuatan terhadap orang tua.⁷⁷ Ayat 25 menjelaskan tentang keikhlasan dan niat baik manusia untuk menghambakan diri kepada Allah dan berusaha patuh dan hormat secara tulus kepada orang tua, karena Allah mengetahui apa yang terbetik di hati manusia.

⁷⁵ Az-Zikr, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 542.

⁷⁶ Az-Zikr, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 542.

⁷⁷ Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Abdullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), Juz XV, hlm. 40-41.

3. Asbabun Nuzul

Menurut bahasa “*Asbabun Nuzul*” berarti sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran. Al-Quran di turunkan Allah SWT. kepada Muhammad SAW. secara berangsur-angsur dalam masa kurang lebih 23 tahun. Al-Quran diturunkan untuk memperbaiki akidah, akhlak, ibadah dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Sebab *al-Nuzul* atau *asbabunnuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Shubhi Al-Shahih memberi definisi *asbabunnuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) yaitu:

ما نزلت الايات بسببه متضمنة له او مجيبة عنه او مبينة لحكمه
 زمن وقوعه

Artinya: “*Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, tau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut*”

Berdasarkan rumusan di atas bahwa sebab turun suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwatertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.⁷⁸ Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra’ dan surat Bani Isra’il. Ia dinamai al-Isra’ karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra’ yang merupakan

⁷⁸ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’i, *Ulumul Quran 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 89-90.

uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi SAW. adalah surat Bani Isra'il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi SAW. tidak akan tidur sebelum membaca surat Az-Zumar dan Bani Isra'il. Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. Berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat *makiyyah*.⁷⁹ Surat Al-Isra' di turunkan di kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Al-Quran, surat Al-Isra' berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.⁸⁰ Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian-pengecualian beberapa ayat Makiyyah. Pengecualian itu disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai ayat yang membicarakan tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian. Karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama yang menjadikan seluruh ayat surat ini Makiyyah. Memang peristiwa hijrah terjadi tidak lama setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi SAW., yakni

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 401.

⁸⁰ Amr Khalid, *Spiritual Al-Quran*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 339.

sekitar setahun lima bulan dan ini berarti turunnya surat ini pada tahun XII kenabian, di mana jumlah kaum muslimin ketika saat itu relative banyak, walau harus diakui bahwa dibukanya surat ini dengan uraian tentang peristiwa Isra', belum tentu ia langsung turun sesudah peristiwa itu. Bisa saja ada ayat-ayat yang turun sebelumnya dan ada juga yang turun sesudahnya.⁸¹ Imam Al- Biqa'i berpendapat bahwa tema utama surat ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT., dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan *taqwa* yang batas minimalnya adalah pengakuan Tauhid/Keesaan Allah SWT. Yang juga menjadi pembuka surat yang lalu (An-Nahl) dan puncaknya adalah *ihsan* yang merupakan penutup uraian surat An-Nahl. *Ihsan* mengandung makna *fana'*, yakni peleburan diri kepada Allah SWT.

Semua nama-nama surat ini mengacu pada tema itu. Namun *subhana* yang mengandung makna penyucian Allah SWT. Merupakan nama yang paling jelas untuk tema itu, karena siapa yang Maha Suci dari segala kekurangan, maka dia sangat wajar untuk diarahkan kepada-Nya semata-mata hanya untuk pengabdian dan berpaling dari selain-Nya. Demikian juga nama Bani Israil. Siapa yang mengetahui rincian keadaan mereka dan perjalanan mereka menuju negeri suci yaitu Bait Al-Maqdis yang mengandung makna *isra'*, yaitu perjalanan malam, akan menyadari bahwa hanya Allah yang harus dituju. Dengan demikian, semua nama

⁸¹ M. Quraish Shihab, hlm. 40- 402.

surat ini mengarah kepada tema utama yang disebut dengan aqidah. Thabathaba'i berpendapat bahwa surat ini memaparkan tentang Keesaan Allah SWT. dari segala macam persekutuan. Surat ini lebih menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut disini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji-Nya dalam konteks bahwa Dia tidak memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.⁸²

B. Paparan Data Penelitian

1. Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24

Menurut para Mufassir

Dalam mengkaji ayat al-Qur'an, pendapat para mufassir berperan penting sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji. Berikut ini pendapat beberapa mufassir mengenai surat al-Isra' ayat 23-24:

1. Ahmad Musthofa al-Maraghi

a. **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا** yaitu:

اي وان تحسنوا الي الوالدين وتبرو هما ليكن الله معكم
Artinya: Dan berbuat baiklah kepada orang tua supaya Allah bersamamu.

b. **فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفْسٌ وَلَا تُنْهَرَهُمَا قَوْلَ كَرِيمًا** yaitu:

اي لاتنأف من شي تنره من احد هما او منهما يتا دي به الناس اصبر علي ذلك
منهما كما صبر عليك في صغر ك ولا تنغص عليهما بكلمتا تز جر هما به وفي

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hlm. 402-403.

هد منع من اظهار المخالفة لهما بالقول غلي سبيل الرد عليهما والتكديبي لهما وان تقول لهما قولا حسنا مقرونا بالاحترام والتعظيم⁸³

Artinya: Janganlah kamu berkata uffin dari apa yang kamu lihat dari salah satu orang tuamu atau keduanya yang menyebabkan secara umumnya manusia merasa sakit, bersabarlah dari apa yang dilakukan keduanya, sebagaimana mereka sabar terhadap kamu di waktu kamu masih kecil anganlah kamu menyusahkan keduanya dengan kata-kata yang bersifat mencela mereka, Oleh karena itu dilarang memperlihatkan perbedaan kedua orang tua dengan ucapan atas penolakan dan menganggap bohong kepada mereka, dan hendaknya kamu mengatakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang baik yang disertai memuliakan dan mengagungkan

c. *وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ* yaitu:

اي ان تتواضع لهما وتدل وتطيعهما فيما امراك به مما لم يكن معصية الله رحمة منك هما وشفقة عليهما

Artinya: Bertawadhu'lah kepada kedua orang tua dan merendahkan hati, dan menaati dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan maksi'at kepada Allah karena rahmat dan kasih sayangmu kepada kedua orang tua.

d. *وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا* yaitu:

ان تدعو الله ان يرحمهما برحمة كفاء رحمتهم لك في صغرك وجمل سفتهم عليك

Artinya: Berdo'a kepada Allah supaya kedua orang tua diberi rahmat, sebagaimana memberikan kasih sayangnya di waktu kecilmu dan bagusnya ketulusan kepadamu.

2. Imam Fakhruddin

a. *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* yaitu:

اي اشارة الي التعديم لامر الله و اشارة الي الشفقة علي خلق الله⁸⁴

Artinya: Sebuah isyarah untuk keagungan karena perintah Allah dan isyarah untuk kasih sayang kepada makhluknya Allah.

b. *إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَوْ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا* yaitu:

اي نهما يبلغان الي جالة ال ضعف فيصرا ان عندك في اخري العمر كما كنت عندهما في اول العمر

⁸³ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 35.

⁸⁴ Imam Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, t.th), Jilid 10, hlm

Artinya: Sesungguhnya kedua orang tua telah mencapai kelemahan, aka jadikanlah pemeliharaanmu keduanya dalam akhir umurnya seperti halnya kamu dalam pemeliharaan mereka pada awal umur.

c. *فَلَا تَقُلْهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* yaitu:

اي المنع من اظجر با لقليل او الكثير والمنع من اظهر الخالفة في القول علي سبيل الرد عليه والتكذب له وكان القول امر ابا لقول الطيب يعني ان يخاطب بالكلم المقرن با ما رت اتعظيم والا احترام

Artinya: Dilarang memperlihatkan penyesalan sedikit maupun banyak dan dilarang memperlihatkan perbedaan dan berbohong dalam menolak suatu perkataan, adapun perkataan yang diperintahkan adalah perkataan yang baik, artinya berbicara kepada orang tua dengan kalam yang disertai dengan rasa perhormatan dan kemuliaan.

d. *وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ* yaitu:

والمقصد منه المبالغة في التواضع بسبب فرط رحمتك وعطفك عليهما وليكن خفض جناحك لهم بسبب كبرهما وضعفهما

Artinya: Maksudnya adalah bersungguh-sungguh dalam bertawadhu' karena kesungguhan kasih sayangmu kepada kedua orang tua dan rendahkanlah dirimu kepada kedua orang tua karena tuadan lemahnya mereka

e. *وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا* , yaitu:

اي انه لم يقتصر في تعليم البر بالوا لدين علي تعليم الا قوال بل اصنا في اله تعليم الفعل وهو ان يدعو لهم بالرحمة وهذا النوع من الاحسانا احسانا علي الولد في تربيتهم

Artinya: Sesungguhnya belajar berbuat baik kepada orang tua tidak hanya dari ucapan saja, tetapi juga harus perilaku yaitu mendo'akan orang tua agar mendapatkan rahmat, dan jenis ini merupakan suatu kebaikan sebagaimana kebaikan orang tua kepada anak dalam mendidiknya.

3. Wahbah az-Zuhaili

a. *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* yaitu:

اي وبان تحسنوا لهما احسانا بان تبرهما لانهم السبب الظهر للوجود والمعيشة

Artinya: Berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaikbaiknya karena keduanya adalah sebab adanya yang Nampak untuk wujud dan hidup

b. *فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفِيًّا وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* , yaitu:

اي لا تقل للوالدين اف وهو اسم صوتنا يدل علي تضجر والا شتقال اي تبا وقبحا ولا تزجر هما بالزجر بغلظة ولكن قل لهما قولا جميلا ولينا

Artinya: Jangan katakan kepada kedua orang tua dengan kata-kata uff, adapun uff adalah kata yang menunjukkan kebosanan dan kejengkelan

c. *وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّبَابِ مِنَ الرَّحْمَةِ* , yaitu:

الن لهما جناح الذئب (التوضيح والتدليل) وحسن الرعاية والعناية شبه الدليل بطء ردي جناح فهذه استعارة في الشفقة والرحمة هما

Artinya: Bersikaplah lemah lembut kepada kedua orang tua (tawadhu) dan merasa rendah dihadapan keduanya) dan baik pemeliharannya dan juga bersungguh-sungguh, rendah itu disamakan dengan burung yang mempunyai sayap, hal ini adalah isti'arah dalam hal kasih sayang kepada kedua orang tua.

d. *وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا* , yaitu:

اي رحمة مثل رحمتها علي الولد

Artinya: Kasih sayang anak seperti kasih sayangnya kedua orang tua terhadap anaknya.

4. Imam Jalil al-Hafidh

a. *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* , yaitu:

اي وامر بالوالدين احسان⁸⁵

Artinya: Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua

b. *فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفِيًّا وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* , yaitu:

اي لا تسمعها قولا سيئا حتي ولا التاف الذي هو ادني مراتب القول السيئ ولا يصدر منك اليهما فعل قبيح ولا تنفض يدك عليهما و بان تقولو للوالدين لينا طيبا حسنا بتادب وتوقير وتعظيم

Artinya: Janganlah kamu memperdengarkan kepadanya kata-kata yang jelek apalagi kata-kata uff karena kata-kata tersebut serendahrendahnya kata yang jelek dan janganlah kamu memperlihatkan perilaku yang jelek kepadanya, dan janganlah kamu membiarkan keduanya dan hendaklah kamu katakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang baik dan lemah lembut dengan beradab dan mengagungkannya.

c. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ , yaitu:

اي تواضع لهما بفعلك

Artinya: Bertawadhu' kepada kedua orang tua dengan perbuatanm

d. وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا , yaitu:

اي ان يدعو الله في كبر هما وعند وفاتهما

Artinya: Mendo'akan kedua orang tua kepada Allah pada saat tua dan telah meninggal dunia

5. Imam Abi Su'ud

a. وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا , yaitu:

اي واحسنو للو الدين احسانا لانهما السبب اظا هر للو جود والتعيش

Artinya: Berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya karena merekalah menjadi sebab untuk wujud dan hidup.

b. فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا , yaitu:

اي نهى كلا احد عن تا فيف والديه وهر حما حا لتي الان فراد والاجتماع بصوت ينبي عن تضجر اي لا تتضجر هما تستقدر منهما وتششقل من مؤهما ولا تزجرهما عما لا يعجبك با غلاظ ولكن يقلو جميل الذي يقتضيه حسن الادب

Artinya: Setiap seseorang dilarang untuk mengucapkan kata uf kepada kedua orang tua dan membentak baik tingal seorang diri atau masih ada keduanya dengan suara yang menimbulkan kesal maksudnya janganlah kamu membuat kesal kepada kedua orang tua karena kamu merasa jijik kepada keduanya dan merasa berat untuk membiayainya dan janganlah kamu mencela keduanya dari apa yang tidak mengherankanmu dengan menyalahkannya dan tetapi hendaknya seseorang berkata kepada kedua orang tua dengan perkataan yang bagus yang dapat menimbulkan adab yang baik.

c. وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ , yaitu:

اي عبارة عن التواضع والتدلل لل لهما فان اعزازهما لا يكن الا بد لك مع رحمتك وعفوك عليهما

Artinya: Suatu ibarat tentang tawadhu' dan merasa rendah kepada kedua orang tua karena memuliakan kedua orang tua itu tidak ada kecuali dengan tawadhu' dan rendah hati yang disertai dengan kasih sayang dan memaafkan terhadap mereka.

d. وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا , yaitu:

اي ادع الله لهما برحمته الواسعة الباقية برحمتك الدنيوية والاخروية من جملتها الهدية الي الاسلام ورحمة مثل تر بتهما علي الولد في الصغر

Artinya: Berdo'a kepada Allah untuk kedua orang tua agar mendapatkan rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat, dari sebagian rahmat adalah hidayah menuju Islam dan rahmat seperti mendidiknya orang tua terhadap anak di waktu kecil.

6. Abi al-Hasan

a. *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* , yaitu:

اي معنا وو صي با لو الدين احسانا يعني ان يحسن اليهما با لبر هما في الفعل والقول
Artinya: Maknanya adalah Allah berwasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk perbuatan maupun perkataan.

b. *إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَوْ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا* , yaitu:

اي يبلغن كبرك وكمال عقلك ويبلغان كبرهما بالضعف والهرم
Artinya: Ketika sudah mencapai dewasa dan sempurna akalmu dan ketika pula orang tua sudah mencapai lemah dan pikun

c. *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْيُولًا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* , yaitu:

وفي تا ويل اف ثلاث اوجه
احادها - انه كل ما غلظ من الكلم وقبح
الثاني - انه استقدار اشئ وتغير الرئحة
الثالث - انها كلمة تدل علي التبرم والضجر

Artinya: Dalam penjelasan kata uffin ada 3 macam, yaitu: 1) Sesungguhnya kata uffin itu adalah setiap perkataan yang dirasa berat dan dirasa jelek. 2) Sesungguhnya kata uffin menganggap jeleknya sesuatu. 3) Sesungguhnya uffin adalah kalimat yang menunjukkan kejenuhan dan kekesalan

d. *وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* , yaitu:

اي فيه وجهان
احد هما - لين
والاخر - حسنا

Artinya: Perkataan mulia mengandung dua hal: 1) Lemah lembut, 2) Kebaikan⁸⁶

⁸⁶ Imam Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir*, hlm. 150.

7. Imam Abi Muhammad al-Husain

a. *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* , yaitu:

اي وامر بالوالدين احسانا برهما وعظفا عليهما

Artinya: Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya dan kasih sayang terhadap mereka

b. *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* , yaitu:

اي معني اف كلمة كرهية ولا تنهرهما ولكن يقول حس جميل لين وادا بلغا عندك من الكبر ما يبوا لان فلا تتقدر هما ولا تقل للوالدين اف حين تميظ عنهما الخلا والبول كما كانا يميظا نه عنك صغيرا

Artinya: Makna uffin itu adalah kalimat yang bersifat benci dan janganlah kamu mencela keduanya tetapi berkatalah dengan perkataan yang baik dan lemah lembut dan ketika mereka sudah mencapai usia lanjut kemudian kencing dalam pemeliharaanmu maka jangan kamu merasa jijik terhadapnya dan janganlah katakan kepada kedua orang tua dengan perkataan uffin ketika kamu memindahkan mereka dari tempat buang air besar maupun buang air kecil sebagaimana mereka memindahkan kamu dari tempat buang air besar maupun buang air kecil di waktu kamu kecil.

c. *وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ* , yaitu:

اي النجا جنبك لهما واحضع لهما اولن لهما حتي لا تنمع عن شئ احبا ه من الشفقة

Artinya: Bersikaplah lemah lembut kepada kedua orang tua dan tunduklah kepada mereka atau bersikaplah lemah lembut dengan penuh kasih sayang kepadanya sehingga kamu tidak mencegah dari apa yang mereka sukai

8. M. Quraish Shihab

Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan

Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua.

Kata احسانا mengandung dua hal, pertama memberi nikmat kepada orang

lain dan kedua perbuatan baik, oleh karena itu kata “*ihsan*” lebih luas

maknanya tidak hanya memberi nikmat atau nafkah. Dalam surat al-Isra’

بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا^٤ menggunakan kata penghubung huruf (ب) ba ketika

menjelaskan tentang berbakti kepada kedua orang tua. Akan tetapi dalam bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti *untuk* dan *ila* yang berarti kepada. Penggunaan kata penghubung *ila* menurut ahli pakar bahasa mengandung makna jarak, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak, meskipun sedikit hubungan antara anak dan orang tua. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada kedua orang tua, bahkan diperintahkan untuk melekat kepada mereka.

Hal ini mengandung arti (انصاق) *ilshaq*, yang berarti kelekatan. Dengan kelekatan ini, maka bakti diperintahkan kepada anak kepada orang tuanya dan pada hakikatnya untuk kebaikan sang anak sendiri.⁸⁷ Bentuk *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan dalam ucapan dan perbuatan sesuai *dengan* adat kebiasaan masyarakat, sehingga terciptanya keharmonisan dan terpenuhi segala kebutuhan kedua orang tua. Kata (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا)

menekankan bahwa keadaan apapun orang tua, masih lengkap dengan ibu bapak atau tinggal satu harus mendapatkan perhatian dari anak. Kebiasaan

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, hlm. 444.

orang tua yang sudah mencapai usia lanjut meniru seperti anak kecil, dengan ini anak lebih memperhatikannya dengan baik tidak menghina atau mengeluarkan katakata yang tidak sopan tetapi bersikap lemah lembut kepada orang tua (كريمة) *kariman* diartikan sebagai mulia. Maksudnya adalah apa yang disampaikan kepada orang tua tidak hanya benar dan tepat atau yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia. (جناح), yang berarti sayap. Artinya diibaratkan dengan burung ketika mendekat dan bercumbu kepada pasangannya, sayapnya merendah dan merangkulnya, dengan tujuan terhindarnya suatu bahaya yang akan menimpanya.

Kata (انذل), yang berarti kerendahan. Hal ini burung mengembangkan sayapnya untuk melindungi dari sebuah ancaman. Dalam lingkungan anak diperintahkan untuk merendah diri kepada orang tua dengan didorong penghormatan dan rasa takut melakukan hal yang tidak sesuai dengan kedudukan kedua orang tua.⁸⁸ Sedangkan (كَمَارَبِّيَانِي صَغِيرًا),

menuntun anak agar supaya mendo'akan kepada kedua orang tua. Dalam hal ini keadaan orang tua masih hidup atau telah meninggal dunia. Dan orang tua menganut agama⁸⁹ Islam dan tidak mempersekutukan Allah. Meskipun dari pihak anak terkadang masih sulit untuk menerima larangan tersebut, tetapi al-Qur'an tidak membolehkan dari orang tua yang

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 445.

meninggal dalam keadaan musyrik mendapatkan do'a dari anak. (*Dan rendahkanlah kepada keduanya sayap merendah diri, karena sayang*)

Ayat di atas menjelaskan mengenai sikap anak terhadap kedua orang tua yang diperintahkan untuk merendah diri, meskipun anak telah menjadi orang besar, mempunyai pakaian kebesaran dan pangkat. Akan tetapi anak harus merasa kecil dihadapan kedua orang tua, artinya tetap mempunyai sikap yang luhur.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat di atas mengajarkan kepada anak untuk mendo'akan kepada orang tua, semoga Allah mengasihinya sebagai kasihnya di kala anak masih kecil dalam pemeliharaan mereka. Hal ini dijelaskan susah payah ibu bapak dalam mendidik dan merawat di waktu anak masih kecil hingga tumbuh besar. Kelemahan orang tua sejak masih mengandung, menyusukan dan sampai mengasuh. Di mana sari tulang belulanginya dibagikan untuk menyuburkan badan sang anak yang masih lemah. Dan anak hanya diperintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada orangtua, dan tidak lebih dari itu, sehingga derajat sang anak menjadi anak yang sholeh dengan sebab mendo'akan kepada orang tua.

1. Menurut Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

و با لوالدين احسنا

Sebuah perintah untuk berbuat ihsan (kebajikan) kepada ibu bapak dan berbakti kepadanya. Dikarenakan mereka yang pertama menyayangi dengan tabiat kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah kepada setiap orang tua. Hal ini menyatakan bahwa suatu nikmat kasih sayang orang tua terhadap anaknya, sehingga mensyukuri apa yang telah diberikan oleh orang tua.⁹⁰

ا اما يبغن عنك الكبير احد هما او كلا هما فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولاً كريماً وحفظ لهما جناح الدل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيراً

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, bahwasanya ketika orang tua keadaan dalam pemeliharaan sang anak, maka wajib untuk mencurahkan belas kasih dan perhatian kepada mereka dan memperlakukan dengan cara baik dan sopan. Adapun hal itu dapat dilakukan dengan cara.⁹¹

1. Tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila terdapat sesuatu yang tidak disenangi, maka dianjurkan untuk bersabar dan berharap pahala dari Allah.
2. Tidak membentak-bentak atau mengeruhkan perasaan dengan ucapan-ucapan yang tidak baik dan tidak memperlihatkan rasa tidak senang karena perbuatan orang tua yang tidak menyenangkan kepada anak.

⁹⁰ Muhammad Hasbi as-Shiddiey, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2317.

⁹¹ Muhammad Hasbi as-Shiddiey, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, hlm. 2318.

3. Berbicara bersama kedua orang tua dengan kata-kata atau ucapan yang baik dengan disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.
4. Bertawadhu' dan menaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah, dan melaksanakan perintah tersebut semata-mata kasih sayang anak terhadap orang tua bukan menurut suatu perintah.
5. Mendo'akan kepada orang tua agar diberi rahmat oleh Allah sebagai imbalan rahmat bapak ibu kepada anak semasa masih kecil.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam surat al-isra' ayat 23-24

Pada dasarnya kandungan surat Al-Isro ayat 23-24 selain menajarkan tentang nilai-nilai tauhid untuk sepenuhnya menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan selain Dia, lebih dari itu, ayat ini berisi anjuran untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua (*Birrul Walidain*) dalam beretika baik ucapan maupun perbuatan dalam keadaan dan kondisi apapun.

Meninjau dari ijtihad para ahli tafsir mengenai ayat ini, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan etika yang terkandung dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

a. *Berbuat baik kepada orang tua*

Sesuai dengan firman Allah swt:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: "Dan berbuat baik kepada kedua orang tua".(Q.S. Al-Isro:23).

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrul walidain*. Istilah “*al-barr*” meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. (Suharsono,2005:45).

Hal ini membatasi sikap batkti anak terhadap orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan anjuran Rosul-Nya, Seperti ketika orang tua memerintah kepada kesyirikan dan maksiat, maka anak wajib menolaknya dengan halus. Hal ini merupakan bentuk dari sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Seperti yang terungkap dalam al-Qur’an surat al-Ankabut ayat 8, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(Q.S. al- Ankabut/29 : 8).

Sebagaimana diungkapkan pula oleh *Syekh Khafidz Khasan*

Assuudy dalam kitabnya *Taisirul Kholak*:

وان يمتثل امرهما الا اذا كان بمعصية (حافظ حسن السعودي: 6)
 Artinya: '(Dan hendaknya seorang anak melaksanakan perintah kedua orang tua kecuali ketika mereka memerintah kepada perbuatan maksiat).

Islam telah menggariskan kepada pemeluknya untuk berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain sepanjang bukan menyangkut masalah syirik, sekalipun orang tua yang musyrik, tidak boleh memutuskan hubungan silaturrahim dan kekeluargaan. Ini menggambarkan pentingnya ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan keluarga. Karena dalam suka duka orang tua tetap berusaha dengan segala kemampuan memelihara, mendidik dan menyayanginya sejak kecil hingga dewasa. Oleh sebab itu, jelaslah alasannya mengapa berbuat baik kepada kedua orang tua menempati porsi utama dalam Islam setelah taat kepada Allah dan Rosul-Nya.

Adapun sebab lain yang menuntut kewajiban anak untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah sebagai berikut:

وقد امر الله بالإحسان الى الوالدين بالأسباب الآتية
 (أ) شفقهما على الولد وبذل الجهد في إصال الجهد الخير اليه وابعاد
 الضر عنه

(ب) إنّ الولد قطعة من الوالدين

(ج) أنّهما انعاما عليه وهو في غاية الضعف و نهاية العجز فوجب

ان يقابل ذلك بالشكر حين كبرهما.

Artinya: "Sungguh Allah telah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tuadengan sebab-sebab di bawah ini:

1. Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
2. Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua
3. Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu wajib bersyukur telah memiliki orang tua yang telah memberikan apapun demi kebaikan sang anak, di mana orang tua dalam keadaan sudah berusia lanjut". (Ahmad Mustofa al-Maraghi dalam Hery Noer Aly, dkk, 1993:59).

Secara khusus Allah SWT juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik serta memelihara anaknya. Allah SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu - bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (QS al- Luqman/31 : 14).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
 وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui tetapi dia berperan yang besar dalam mencari nafkah, membimbing, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan semuanya itu, tentulah sangat wajar, normal dan logis jika anak dituntut untuk berbuat kebaikan sebaik-baiknya terhadap orang tua.

b. bertutur kata lembut dan bersikap santun

Sesuai dengan firman Allah swt.:

فَلَا تَقُلْ هُمَ أَفْئٌ وَلَا تَنْهَمُوا قُلْ لَهُمَا قَوْلَا كَيْمًا

Artinya: "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".(Q.S. Al-Isro:23).

Kata *uffin* biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan ah, hus atau kata-kata lain yang senada dengan itu. dimana kata-kata tersebut mengandung ungkapan penghinaan, bentakan karena kejengkelan hati yang mendalam, kata-kata ini tentunya tidak pantas diungkapkan terlebih terhadap kedua orang tua yang budi jasanya tiada terbalas.

Kata *uffin* merupakan serendah-rendahnya perkataan yang tercermin dari sikap tidak patuh dan tidak hormat kepada orang tua. Dengan kata lain tidak ada sekecil apapun sikap tidak terpuji anak

terhadap kedua orang tua yang dapat ditolelir dalam Islam, baik dari segi perkataan maupun perbuatan, sama sekali tidak ada. Berbuat baik kepada keduanya berarti surga dan durhaka terhadap keduanya berarti neraka. Sebagaimana disabdakan baginda Rosulullah saw:

(قال رحمه الله تعالى) حدثنا أبو القاسم حدثنا فارس ابن مردويه قال حدثنا محمد ابن الفضل قال حدثنا أصرم ابن حوشب قال حدثنا عيسى ابن عبدالله عن زيد ابن علي عن ابيه عن جدّه قال قال رسول الله ص.م. لو علم الله شيئاً من العقوق ادنى من افّ لنهى عن ذلك فليعمل العاق ما شاء ان يعمل فلا يدخل الجنّة و ليعمل البارّ ما شاء فلا يدخل النار. (تنبيه الغافلين: 43).

Artinya: Mushanif (pengarang kitab) berkata: Abu Qosim bercerita padaku, bahwa Faris bin Murdawiyah berkata, bahwa Muhammad bin Fadol bercerita kepadaku, bahwa Ashrom bin Hausyab bercerita padaku, bahwa Isa bin Abdullah bercerita kepadaku, dari Zaid bin Ali dari ayahnya dari kakeknya berkata, bahwa Rosulullah saw bersabda : Jikalau Allah memberi tahu suatu dosa dari dosa-dosa berani terhadap orang tua yang lebih rendah dari pada berkata “uf” niscaya Allah pasti melarang hal itu. Maka, hendaklah seorang yang berani terhadap orang tua melakukan apapun yang ia lakukan maka ia tidak akan masuk surga. Dan hendaklah orang yang berbuat baik terhadap orang tua melakukan apa pun yang ia kehendaki maka ia tidak akan masuk surga.

Dari hadist di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada toleransi sedikitpun terhadap tindakan berani terhadap orang tua, baik melalalui ucapan maupun perbuatan, bahkan dengan ucapan yang paling rendah sekalipun seperti perkataan “uf”, lebih-lebih sampai melontarkan kata-kata kotor yang jelas itu menyakiti, apalagi sampai berani memukul.

Betapa pentingnya untuk senantiasa tidak menyakiti kedua orang tua baik melalui ucapan maupun perbuatan, hingga Allah menggariskan dengan tegas bagi seseorang yang berani kepada kedua orang tua jaminannya adalah tidak akan masuk surga, sekalipun seumur hidupnya digunakan untuk amal kebaikan. Begitu pula sebaliknya, bagi seorang yang berbuar baik kepada kedua orang tuanya sekalipun ia dzolim, maka baginya adalah bebas dari neraka.

C. bertawadu' dan penuh kasih sayang

Sesuai dengan firman Allah swt.:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Artinya: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan".(Q.S. Al-Isro:24).

Anak mempunyai kewajiban untuk bertawadhu' kepada orang tua melalui tindakan serta mendo'akan atas limpahan rahmat Allah pada saat keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia.(Al-Hasyimi,2001:87).

kita semua maklum betapa susah payah kedua orang tua mendidika putra-putrinya, menyekolahkan mereka dari tingkat rendah sampai ke perguruan tinggi, mereka sangat bahagia dapat menyekolahkan anaknya, apalagi saat anaknya diwisuda, mereka sama-sama meneteskan air mata tanda kesyukuran ke hadirat ilahi. Pada saat ini hilanglaah segala kesusahan mencari biaya pendidikan anak tersayangny. Pepatah mengatakan : tidak kayu jenjang dikeping, tidak emas bungkal diasah. Jiwa orang tua adalah sangat murni, membahagiakan kehidupan hari esok

bagi putra putrinya. Akan bagaimanakah perasaan orang tua apabila kenyataan yang mereka hadapi jauh dari harapan?. Mereka tidak mengharapkan balasan apa-apa, tidak balasan materi, yang mereka harapkan tidak lain adalah tata adab sopan yang baik. (Syahidin dkk,2009:291).

Tidak diragukan lagi, cinta dan kasih orang tua terhadap anaknya tiada berbanding, bahkan melebihi cinta mereka terhadap diri mereka sendiri. Jerih payah mereka dalam bekerja semata untuk kebahagiaan dan masa depan anaknya. Mereka begitu bangga ketika anaknya mendapat prestasi dan begitu sedih ketika anaknya sakit. Kasih sayang yang seperti itu hanyalah mampu diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka, sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk membalas jasa-jasa mereka dengan bakti dan tawadu' yang penuh kasih sayang serta iringan do'a untuk mereka.

Semua ini dilakukan seorang anak kepada orang tuanya tidak semata untuk membalas budi jasa orang tua saja, tapi karena juga ada ridlo Allah di sana. Sebagaimana yang disabdakan Rosulullah saw. Bahwa *“Ridlo Allah terletak pada ridlo kedua orang tua dan murka Allah terletak pada murka orang tua”*.

d. Mendo'akan serta memohonkan ampun kepada orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal

Sesuai dengan firman Allah swt.:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Isro:24).

Arti kata do'a adalah memohon atau meminta, yakni memohonkan kepada Allah. Dalam hal ini anak mendo'akan kepada orang tuanya. Mendo'akan orang tua kepada Allah adalah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah. demikian anak yang mau mendo'akan orang tua tergolong anak yang Bakti kepada orang tua tentunya tidak cukup dibuktikan dengan tutur bahasa lembut dan sikap santun saja atau dengan ketaatan dzohir lainnya, akan tetapi perlu juga diiringi dengan do'a *rahmah* (kasih sayang) dan *maghfiroh* (permohonan ampun) untuk keduanya, baik ketika mereka masih hidup atau sudah meninggal. Karena do'a anak sholeh kepada orang tuanya adalah amal ibadah yang senantiasa mengalir pahalanya. Sebagaimana hadist rosulullah saw.

وروى العلاء ابن عبد الرحمن ابيه عن ابي هريرة رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: اذا مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوه بالمغفرة. (تنبيه الغافلين\46).

Artinya: Diriwayatkan oleh ula' bin abdurrohman dari ayahnya dari Abu Hurairoh, bahwa sesungguhnya Rosulullah saw. bersabda: ketika anak adam meninggal maka terputuslah semua amal baiknya kecuali tiga perkara, yaitu: Shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang berdo'a untuknya dengan memohonkan ampunan (maghfiroh).

Selain itu juga, ridlo orang tua tidak akan terputus mengalir kepada anak sholeh yang senantiasa mendo'akan mereka, sekalipun mereka

sudah meninggal dunia. Seperti halnya hadist Rosulullah yang diriwayatkan oleh beberapa shohabat dibawah ini.

روي عن بعض الصحابة رضي الله تعالى عنه أنه قال : ترك الدعاء للوالدين يضيق العيش على الولد وهل يمكنه ان يرضيهما بعد وفاتهما قيل له بلى يرضيهما بثلاثة اشياء اولها ان يكون الولد صالحا في نفسه لأنه لا يكون شيء احب اليهما من صلاحه والثاني ان يصل قرابتهما و اصدقاءهما والثالث ان يستغفر لهما ويدعو لهما و يتصدق عنهما. (تنبيه الغافلين\46).

Artinya: Diriwayatkan dari beberapa sahabat bahwa Rosulullah saw. bersabda: meninggalkan do'a untuk orang tua akan menyebabkan kesempitan pada kehidupan anak. Sahabat bertanya "apakah mungkin orang tua dapat memberi ridlo setelah meninggal?". Rosul menjawab "tentu" orang tua dapat memberi ridlo karena tiga perkara, yaitu: pertama, hendaknya anak adalah anak sholeh bagi dirinya sendiri, kerana tidak ada sesuatu apapun yang paling disukai orang tua selai kesholehan anak. Kedua, hendaknya anak menyambung silaturrohmi dengan para kerabat dan temen-temen mereka berdua. Ketiga, hendaknya anak memohonkan ampun, berdo'a, dan bersedekah untuk keduanya.

Jelaslah sudah, bahwa kewajiban anak untuk berbaktikepada orang tua tidak hanya sebatas ketika mereka masih hidup saja, akan tetapi do'a, amal sholeh, dan sedekah yang dikhususkan untuk orang tua yang sudah meninggal akan sampai kepada keduanya, yang juga akan mengalirkan keridloan keduanya untuk sang anak, tentu saja juga ridlo Allah.

Dalam Al-qur'an surat al-isra' dapat diangkat nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalamnya yaitu:

1. Allah swt memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat baik terhadap kedua orangtua dan apabila berhadapan denganya hendaklah mengatakan perkataan yang baik, pantas, mulia,serta lemah lembut terhadapnya, baik seiman maupun tidak seiman. Ini

mengambarkan derajat / kedudukan orangtua sebagai manusia yang patut dihormati, sehingga disenfaskan dengan perintah bertauhid kepada Allah.

2. Allah SWT melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya, pendidik muslim termasuk orangtua harus bisa memberikan arahan terhadap anaknya agar berbuat baik terhadap orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
3. Allah SWT memerintahkan nabi-Nya agar bertawadu'. Kepada orangtua. Kemudian nabi saw mengajarkannya kepada umat bagi manusia yang bertawadu; kepada orangtuanya, Allah akan mengangkat derajatnya dan akan menjadi kekasihnya. Pendidik muslim termasuk orangtua harus menjadi teladan dan harus memiliki sifat tawadu' yang harus diajarkan kepada setiap anak supaya menjadi generasi yang baik dan berakhlakul karimah, sikap tawadu' merupakan sifat yang sangat terpuji.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Diyakini dapat menjamin dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Al-Qur'an itulah yang menjadi landasan penegakan moral tersebut. Keberadaan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pelajaran yang bersifat pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan berbagai prasarana keilmuan akhirat yang akan membawa keselamatan diakhirat.

A. Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 Menurut Para Mufassir.

Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin suatu kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku serta keinginan yang kuat dalam cita-citanya.⁹² Dalam pendidikan dan pengajaran Islam tidak hanya memenuhi otak seorang anak, akan tetapi mendidik akhlak, jiwa, dan membiasakan dengan kesopanan tinggi. Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah

⁹² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 57.

mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Hal ini nilai-nilai Islam akan berpengaruh dalam menjiwai dan mewarnai corak kepribadian seorang muslim.⁹³ Adapun untuk mencapai seorang muslim yang sebenarnya tentunya harus menjadi penganut agama yang baik dengan mempelajari serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan, agar rahmat Allah tetap tercurahkan kepadanya. Namun dalam mengamalkan ajaran Islam harus didorong oleh iman sesuai dengan akidah islamiyah, sehingga menciptakan tatanan suatu kehidupan yang saling menghormati dan menghargai.

Dikarenakan dalam pergaulan yang baik adalah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara", serta memenuhi segala hak yang berhak mendapatkannya masing-masing menurut kadarnya.⁹⁴ Seorang anak memiliki kepribadian yang baik karena terdapat pondasi yang kuat dalam pendidikan dirinya, dalam hal ini pendidikan agama yang kuat sehingga bisa mengendalikan diri dengan baik. Dalam pendidikan anak sangat diperhatikan untuk menciptakan karakter yang baik. Jasa yang besar dalam kehidupan sang anak adalah orang tua dimana masih dalam kandungan hingga dewasa yang dibekali dengan pendidikan bagi dirinya, maka dari itu anak memiliki rasa tanggung jawab untuk berbuat baik, memelihara serta merawatnya kepada orang tua Tindakan anak terhadap orang tua

⁹³ Muhammad „Athiyah al-Abrasyi, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

⁹⁴ Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2001), hlm.383.

dalam berkomunikasi maupun berbuat terhadap orang tua harus memiliki etika yang benar dalam pergaulan yaitu menghormati serta menghargainya. Maka sesuai dengan konsep pendidikan etika yang perlu diperhatikan bagi anak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, adalah sebagai berikut:

بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrulwalidain*. Istilah "*al-barr*" meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan⁹⁵.

Hal ini memberikan pengertian bahwa kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Dalam etika Islam, dorongan untuk berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibu yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Nabi saw mengangkat ajaran-ajarannya ke puncak ketika beliau menasihati

⁹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 45.

para pengikutnya untuk memperlakukan dengan baik dan bersikap hormat kepada orang tua meskipun mereka mengikuti agama selain Islam. Seorang muslim sejati yang memahami makna bimbingan al-Qur'an dan ajaran Nabi saw tidak bisa kecuali menjadi yang terbaik dan berbuat yang terbaik kepada orang tua.⁹⁶

Seorang anak wajib taat dan patuh kepada orang tua namun bila orang tua mengajak ke arah kemusyrikan, maka anak tidak ada kewajiban untuk mentaatinya. Hanya saja sebagai anak tetap menggauli mereka dengan baik senantiasa ditunjukkan. Hal ini merupakan bentuk dari sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Seperti yang terungkap dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 8, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan". (Q.S. al- Ankabut/29 : 8)⁹⁷

Islam telah menggariskan kepada pemeluknya untuk berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain sepanjang bukan menyangkut masalah syirik, sekalipun orang tua yang musyrik, tidak boleh memutus hubungan silaturrahim dan kekeluargaan. Ini menggambarkan pentingnya

⁹⁶ Achmad Sunarto, *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: PustakaAmani, 1999), hlm.325.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul ART,2005), hlm. 397.

ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan keluarga. Karena dalam suka duka orang tua tetap berusaha dengan segala kemampuan memelihara, mendidik dan menyayanginya sejak kecil hingga dewasa. Orang tua adalah kerabat yang paling dekat dan paling dicintai. Akan tetapi dalam akidah terdapat perbedaan dengan ajaran Islam dan menimbulkan kemusyrikan, anak tidak mengikuti mereka atas membangkangnya kepada Allah.

Hal ini dikarenakan imani manusia menjadi prioritas utama dalam hubungan kemanusiaan. Namun demikian anak masih mempunyai kewajiban untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat serta memelihara mereka.⁹⁸ Seorang muslim yang dibentuk oleh ajaran Islam benar-benar berbuat baik kepada orang tuanya. Dia menunjukkan kepada sikap hormat sepenuhnya, berdiri untuk menghormati mereka ketika mereka masuk rumah sementara mereka tengah duduk, mencium tangan mereka, merendahkan suara ketika berbicara kepada mereka, rendah hati, berbicara dengan nada yang lemah lembut, tidak pernah memakai kata-kata yang kasar atau melukai, tidak memperlakukan mereka dengan cara-cara yang tidak hormat, apapun keadaannya.⁹⁹ Karena hal ini merupakan tujuan keagamaan bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung esensi yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan individual, diibaratkan

⁹⁸ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,2001), hlm. 86.

⁹⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 85.

sebagai anggota masyarakat yang harus hidup di dalamnya dengan banyak berbuat dan bekerja untuk membina sebuah gedung yang kokoh dan kuat.¹⁰⁰ Sungguh Allah telah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebab-sebab di bawah ini:

- a. Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
- b. Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua
- c. Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun.

Oleh karena itu wajib bersyukur telah memiliki orang tua yang telah memberikan apapun demi kebaikan sang anak, di mana orang tua dalam keadaan sudah berusia lanjut”.¹⁰¹

a) فَلَا تُقُلْ هُمَا أَفٍّ

Perkataan *uffin* biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *hus* atau *ah*. Akan tetapi *hus* menurut rasa bahasa orang Jawa lebih tidak sopan mengandung penghinaan dan mempunyai maksud membungkam orang yang dibentak dengan kata-kata *hus*, *ah* adalah sebagian lambang kekesalan hati bagi orang yang berkata. Adapun yang menyebabkan anak mengatakan dengan perkataan tersebut adalah orang tua yang sudah terlalu tua, loyo dan jompo. Dan kebiasaan yang sering

¹⁰⁰ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 36.

¹⁰¹ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah. Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 59.

dilakukannya kencing dan berak ditempat yang disukai atau sudah makan tetapi mengatakan belum. Semakin tua, orang tua selalu sulit diatur dan cerewet serta minta dilayani dengan layanan yang sempurna seperti halnya anak kecil. Hal ini anak harus mempunyai rasa tanggung jawab merawat dan mempersiapkan semua kebutuhan sehari-hari. Ini terkadang anak merasa jengkel, bosan, dan kesal terhadap orang tua atas perbuatan orang tua yang semakin tua dan pikun. Perasaan jengkel dan lain sebagainya tidak boleh terjadi pada seorang anak, apalagi sampai mengeluarkan perkataan *ah* dan *hus* kepada kedua orang tua.¹⁰²

Selain anak tidak boleh jengkel dan kesal terhadap kedua orang tua, meskipun tidak dalam bentuk perkataan seperti muka cemberut, mengerutkan pening dan mencibirkan bibir. Dan itu semua tergolong perkataan *uffin*. Akan tetapi anak sudah berusaha dalam berbakti dan berkhidmat kepada kedua orang tua, tetapi orang tua masih sulit untuk diatur yang baik, merengek, bawel dan sang anak apabila terdapat rasa jengkel maka disimpan dalam hati serta tidak dinyatakan dalam bentuk ucapan atau sikap kerut muka dan keningnya.

b) وَلَا تَنْهَرْنَ مَأْوِقُلَ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Konsep ini memberikan pendidikan kepada anak untuk bersikap tidak membentak, hormat, lemah lembut dan merendahkan suara dihadapan orang tua merupakan perintah Allah dalam al-Qur'an maupun dalam hadis. Hal itu akan menimbulkan kesukaan hati kedua orang tua

¹⁰² Umar Hasyim, *Anak sholeh*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), hlm. 4.

dan terjadi suasana harmonis serta kesejukan hubungan dalam keluarga, yakni antara anak dan orang tua. Orang tua dapat meridhai tingkah laku anak, karena sang anak memang mendasarkan tingkah lakunya kepada keridhaan orang tua. Maka sang anak dapat menjaga perasaan dan kehendak serta cita-cita orang tua dapat menanamkan pendidikan mulia terhadap anak. Hal itu tidak akan terjadi tanpa kewibawaan orang tua dan tanpa pengakuan kewibawaan orang tua oleh anaknya.

c) Maka seorang anak akan menghormati orang tua dan orang tua mengasihi anaknya. Menjadi seorang muslim yang sejati memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat dalam segala keadaan. Tidak ada keterbatasan untuk membahagiakan kedua orang tua selama masih dalam koridor yang wajar dan tidak berlebihan yang bisa menjauhkan kepada Allah. Menjadi seorang anak harus menunjukkan sikap hormat, menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal yang baik berdasarkan status dan lingkungan sosial dalam standar Islam. Selain itu harus memperlihatkan dengan bermuka ramah, murah senyum, menunjukkan rasa cinta, kelembutan, kepercayaan dan rasa syukur kepada orang tua yang telah memberikan perlakuan baik terhadap anak¹⁰³ Keadaan yang demikian Allah sangat menyukai dan sebaliknya bila yang terjadi dalam keluarga selalu tegang, maka Tuhan juga tidak akan memberkahi keluarga tersebut. Anak selalu bertindak melanggar sopan santun keluarga dan berbuat durhaka kepada orang tua, hal ini karena anak tidak

¹⁰³ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 87.

mau menaati orang tua, maka Tuhan bisa murka karena tingkah laku perbuatan anak membuat orang tua marah.

Artinya bukan berarti Tuhan mengikuti kehendak orang tua, akan tetapi Allah tidak rela bila ada anak yang durhaka kepada orang tuanya. Orang tua marah karena anak melanggar akhlak mulia, melanggar etika keluarga dan berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kewajaran yang benar dalam keluarga.

d) Merendahkan diri dan mendo"akan serta memohonkan ampun kepada orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal Anak mempunyai kewajiban untuk bertawadhu" kepada orang tua melalui tindakan serta mendo"akan atas limpahan rahmat Allah pada saat keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia.¹⁰⁴

Mendo"akan orang tua merupakan suatu kewajiban bagi anak. Berdo"a untuk mereka bukan hanya ketika sudah meninggal, akan tetapi orang tua yang masih hidup dido"akan. Adapun waktunya lebih utama ketika selesai shalat fardhu. Tujuan anak mendo"akan orang tua adalah supaya Allah memberikan rahmat kepada orang tua, dengan memanjatkan do"a, maka cinta kepada orang tua akan tetap tumbuh di dalam hati seorang anak. Mendo"akan orang tua boleh menggunakan bahasa Arab atau dengan bahasa apa saja yang bisa dipahami. Arti kata do"a adalah memohon atau meminta, yakni memohonkan kepada Allah. Dalam hal ini anak mendo"akan kepada orang tuanya. Mendo"akan orang tua kepada

¹⁰⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I . Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 46.

Allah adalah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah. Adapun berdo'a memintakan ampun dosa-dosa orang tua kepada Allah agar Allah memberikan ampunan-Nya. Yang demikian anak yang mau mendo'akan orang tua tergolong anak yang sholeh.¹⁰⁵

Pada akhir ayat 24 dalam surat al-Isra merupakan salah contoh do'a kepada orang tua yang berbunyi:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra: 24)¹⁰⁶

Ada beberapa contoh dalam al-Qur'an tentang do'a Nabi mengenai orang tua, di antaranya:

a. Do'a Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 40-41

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا
أَغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Q.S. Ibrahim/14 : 40-41)¹⁰⁷

b. Do'a Nabi Sulaiman yang terdapat surat an-Naml ayat 19:

¹⁰⁵ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 73.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 284

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 260.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ
 فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) pernyataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. an-Naml: 19)¹⁰⁸

Anak mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang sudah meninggal dunia. Adapun caranya sebagai berikut:

- 1) Mendo"akan kedua orang tua dan memintakan ampun kepada AllahIni termasuk berbakti kepada kedua orang tua yang telah meninggal dunia ikut serta dalam menshalati jenazahnya. Dengan tujuan semua bentuk amal kebaikan bisa diterima di sisi Allah. Dan tidak hanya berdo"a saat berada di atas batu nisan orang tua, akan tetapi mendo"akan kedua orang tua yang telah meninggal dunia tidak terpancang oleh waktu dan keadaan, di mana saja berada ada kesempatan diperbolehkan untuk berdo"a.¹⁰⁹
- 2) Menyalati dan memohonkan ampun bagi dosa-dosa orang tua Agama Islam menganjurkan untuk menziarahi kubur orang tua yang sudah meninggal setelah prosesi menyalati, pemakaman

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 387.

¹³⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 571.

¹⁰⁹ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 66.

telah usai. Dengan tujuan benar-benar menjadi manusia yang berbakti kepada kedua orang tua secara sempurna, dalam keadaan masih hidup ataupun sudah meninggal dunia.¹¹⁰

Namun dalam ketentuan bahwa tidak boleh mendo"akan atau memohonkan ampun serta menyalati orang-orang kafir atau meninggal dunia dalam keadaan tidak Islam. Hal ini sesuai dengan al-Qur"an surat at-Taubah ayat 80, yaitu:

أَسْتَغْفِرَ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ



Artinya: "kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik". (Q.S. At-Taubah:80)¹¹¹

Hal ini bukan disebut anak yang sholeh dikarenakan tidak mendo"akan orang tua yang telah meninggal dunia, akan tetapi disebabkan karena kemusyrikan atau kekafiran mereka yang tidak boleh mendo"akan orang tua.

- 3) Memenuhi segala pesan, wasiat dan menjunjung tinggi nama baik orang tua Di antara cara berbakti kepada kedua orang tua adalah memenuhi segala pesan dan wasit orang tua setelah

¹¹⁰ Labib, *Etika Mendidik Anak Menjadi Sholeh* (Surabaya: Putra Jaya, 2007), hlm. 76.

¹¹¹ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 200.

meninggal dunia. Namun pesan dan wasiat yang baik, tidak melanggar ajaran Islam. Memenuhi pesan dan wasiat serta menjunjung tinggi nama baik orang tua meninggal dunia adalah sama halnya dengan memenuhi pesan dan menjunjung tinggi nama baik orang tua ketika masih hidup. Orang tua telah berpesan hal yang baik dan berwasiat kebaikan anak harus memenuhi pesan tersebut, karena itu merupakan tanda anak masih mencintai dan berbakti kepada kedua orang tua meskipun telah meninggal dunia.¹¹²

4) Menghubungkan silaturrahim

Kata *silah* adalah sebuah perkataan dari berbahasa Arab *shilah*, yang artinya hubungan, dan *rahmi atau rahim* adalah *ruhum* tempat anak atau asal kejadian manusia dalam perut ibunya. Adapun *ruhum* berarti kasih sayang atau rahmat antara sesama manusia. Anak mempunyai *silah* atau hubungan yang erat dengan ibu bapaknya, dan kepada kerabat lainnya. Dan memutuskan hubungan silaturrahim merupakan perbuatan dosa yang besar dan mendapatkan iksa dari Allah. Karena hal ini sesuatu yang sangat penting dan harus mendapat perhatian dari umat Islam secara keseluruhan.

Meskipun orang tua sebenarnya termasuk kerabat, tetapi dalam agama Islam kerabat dibedakan menjadi dua (2), yaitu: pertama, kerabat

¹¹² Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 77.

yang ada hubungannya dengan kelahiran seperti ibu, bapak dan saudara. Kedua, keluarga atau kerabat yang berhubungan dengan rahim, seperti paman, bibi dan lain sebagainya.¹¹³ Untuk lebih jelas penjelasan diatas bisa dilihat didalam tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 5. 1

No	Mufassir	Uraian
1.	Ahmad Musthofa al-Maraghi	berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua
2.	Imam Fakhrudin	Pengertian ayat ini bahwa orangtua suatu saat akan mengalami kondisi yang lemah, maka pada akhir hidupnya pasti mereka berada disisimu, sebagaimana kamu berada disisi mereka pada permulaan hidup kamu
3.	Wahbah az-Zuhaili	Berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya karena keduanya adalah sebab adanya yang Nampak untuk wujud dan hidup
4.	Imam Jalil al-Hafidh	Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua Bertawadhu' kepada kedua orang tua dengan perbuatanmu
5.	Imam Abi Su'ud	tawadhu' dan merasa rendah kepada kedua orang tua karena memuliakan kedua orang tua itu tidak ada kecuali dengan tawadhu' dan rendah hati yang disertai dengan kasih sayang dan memaafkan terhadap mereka.
6.	Abi al-Hasan	Allah berwasiat untuk

¹¹³ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, hlm. 78.

		berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Ketika sudah mencapai dewasa dan sempurna akalmu dan ketika pula orang tua sudah mencapai lemah dan pikun Perkataan mulia mengandung dua hal: 1) Lemah lembut, 2) Kebaikan
7.	Imam Abi Muhammad al-Husain	Bersikaplah lemah lembut kepada kedua orang tua dan tunduklah kepada mereka atau bersikaplah lemah lembut dengan penuh kasih sayang kepadanya sehingga kamu tidak mencegah dari apa yang mereka sukai
8.	M. Quraish Shihab	Bertawadhu' dan menaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah, dan melaksanakan perintah tersebut semata-mata kasih sayang anak terhadap orang tua bukan menurut suatu perintah.

Melihat Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an pada Surat Al-Isra' Ayat 23- 24 adalah Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Dan Menghormati kedua orang Tua. Dengan:

1. Tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila terdapat sesuatu yang tidak disenangi, maka dianjurkan untuk bersabar dan berhara pahala dari Allah.
2. Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah dan mentauhidkan-Nya serta tidak mempersekutukannya.
3. Tidak membentak-bentak atau mengeruhkan perasaan dengan ucapan-ucapan yang tidak baik dan tidak memperlihatkan rasa tidak senang karena perbuatan orang tua yang tidak menyenangkan kepada anak.
4. Allah menyuruh manusia berbuat baik kepada orangtua dengan sebaik-baiknya.
5. Berbicara bersama kedua orang tua dengan kata-kata atau ucapan yang baik dengan disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.
6. kewajiban manusia untuk berbelas dan kasih sayang terhadap kedua orang tua dan memperlakukan orangtua dengan baik apabila kedua orangtua atau salah satu seseorang diantaranya disisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada disisimu pada akhir umurnya.
7. Bertawadhu' dan menaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah, dan melaksanakan perintah tersebut semata-mata kasih sayang anak terhadap orang tua bukan menurut suatu perintah.

8. Allah telah melarang manusia mengatakan kata-kata yang menyakitkan hati kedua orang tua sekalipun mengucapkan kata 'ah'
9. Mendo'akan kepada orang tua agar diberi rahmat oleh Allah sebagai imbangan rahmat bapak ibu kepada anak semasa masih kecil
10. Allah memerintahkan manusia untuk mengucapkan perkataan yang baik, lemah lembut, dan mulia kepada kedua orangtua.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam surat al-isra' ayat

23-24

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹⁴ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹¹⁵ Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹¹⁶ Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹¹⁷

¹¹⁴W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

¹¹⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

¹¹⁶HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹¹⁷*Ibid.*,

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, akhlak.

1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.¹¹⁸

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong dan mendoakan dalam kebaikan, menepati janji, jujur ikhlas adalah merupakan perbuatan yang baik karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya bersikap membangkang terhadap

¹¹⁸Zainudin, *et. al*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka pada orang tua, sombong, dan sebagainya adalah merupakan perbuatan buruk, karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah.

Kedua sumber tadi bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia, dengan catatan semua itu tetap sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an misalnya, menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua tapi cara berbuat baik kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an itu tidak ada penjabarannya. Dan untuk menjabarkannya bisa digunakan ketentuan dalam etika atau moral (adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat). Orang Jawa misalnya berbeda cara menghormati orang tua dengan orang di Bali, Sunda dan seterusnya. Namun perbedaan tersebut masih dalam tema menghormati kedua orang tua, dan ini berarti tidak keluar dari kerangka Islam.¹¹⁹

Dalam Al-qur'an surat al-isra' ayat 23-24 dapat diangkat nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalamnya yaitu:

1. Allah swt memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat baik terhadap kedua orangtua dan apabila berhadapan denganya hendaklah mengatakan perkataan yang baik, pantas, mulia,serta lemah lembut terhadapnya, baik seiman maupun tidak seiman. Ini menggambarkan derajat / kedudukan orangtua sebagai manusia yang

¹¹⁹Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm, 124-125.

dihormati, sehingga disenfaskan dengan perintah bertauhid kepada allah.

2. Allah SWT melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya, pendidik muslim termasuk orangtua harus bisa memberikan arahan terhadap anaknya agar berbuat baik terhadap orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
3. Allah SWT memerintahkan nabi-Nya agar bertawadu'. Kepada orangtua. Kemudian nabi saw mengajarkannya kepada umat bagi manusia yang bertawadu; kepada orangtuanya, allah akan mengangkat derajatnya dan akan menjadi kekasihnya. Pendidik muslim termasuk orangtua harus menjadi teladan dan harus memiliki sifat tawadu' yang harus diajarkan kepada setiap anak supaya menjadi generasi yang baik dan berakhlakul karimah, sikap tawadu' merupakan sifat yang sangat terpuji.

Secara detailnya nilai-nilai terkandung dalam surat al-isra' ayat 23-24

1. Kasih sayang
2. Birullwalidain
3. Menghormati kedua orang tua
4. Berkata yang baik
5. Rendah hati

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Nilai-Nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam surat Al- Isra' ayat 23-24, sebagai berikut:

Tabel 5. 2

<p>1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya 2. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan. 3. memperkenalkan keMaha Agungan Allah SWT . 4. perintah bertauhid kepada allah. 5. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya
<p>2. Nilai Pendidikan Akhlak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. berbakti kepada orang tua 2. saling menolong 3. mendoakan dalam kebaikan 4. menepati janji 5. jujur 6. ikhlas 7. berbuat baik terhadap kedua orangtua 8. perkataan yang baik, pantas, mulia,serta lemah lembut terhadapnya. 9. Allah SWT melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya. 10. bertawadu'. Kepada orangtua. 11. Kasih sayang 12. Birullwalidain 13. Menghormati kedua orag tua 14. Bekata yang baik 15. Rendah hati

Berdasarkan dari penjelasan Tabel diatas dapat kita pahami bahwa Nilai-Nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam surat Al- Isra' ayat 23-24, yaitu: ada dua (2) dimensi yaitu: Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan) dan Nilai Pendidikan Akhlak, hal ini sesuai dengan Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin tujuan pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu:

1) Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang setia.

2) Dimensi Tauhid

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa

3) Dimensi Moral

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pendidikan ditujukan kepada upaya untuk pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral.

4) Dimensi Perbedaan Individu

Sehubungan dengan dimensi ini, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya factor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

5) Dimensi Sosial

Pendidikan dalam konteks ini adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.

6) Dimensi Profesional

Dalam kaitannya dengan dimensi ini tujuan pendidikan diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki hingga dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.

7) Dimensi Ruang dan Waktu

Terkait dengan dimensi ini, maka tujuan pendidikan adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta

didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan syari'at Islam.¹²⁰

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

¹²⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 93-101.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari permasalahan yang penulis paparkan dalam skripsi ini, maka penulis dapat menarik simpulan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam dalam al-quran surat al-isra' ayat 23-24 menurut para mufassir

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Dan Menghormati kedua orang Tua.

2. Nilai-Nilai pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat: 23 – 24

a. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan) diantaranya meliputi:

- 1). memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- 2). memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- 3). memperkenalkan keMaha Agungan Allah SWT
- 4). perintah bertauhid kepada Allah.
- 5). Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

b. Nilai Pendidikan Akhlak yang meliputi:

- 1). berbakti kepada orang tua
- 2). saling menolong
- 3). mendoakan dalam kebaikan
- 4). menepati janji
- 5). jujur
- 6). ikhlas
- 7). bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat

istiadat dan sebagainya yang dibuat oleh manusia. 8). berbuat baik terhadap kedua orangtua 9). perkataan yang baik, pantas, mulia,serta lemah lembut terhadapnya. 10). Allah SWT melarang hambanya mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya. 11). bertawadu'. Kepada orangtua. 12). Kasih sayang 13). Birullwalidain 14). Menghormati kedua orang tua 15). Berkata yang baik 16). Rendah hati

B. Saran- Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak- pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran- saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

1. Untuk Pembuat Kebijakan (Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal)

- a. Hasil penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23-24 ini, dianjurkan untuk dipelajari dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- b. Hasil penelitian ini dianjurkan untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah, melalui pengadaan program-program sekolah yang merujuk pada Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, dengan cara mengadopsi, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kemudian diterapkan kepada

peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan formal ataupun non formal.

2. Untuk Pendidik dan Peserta Didik

- a. Pendidik dan peserta didik memahami Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, secara teori maupun secara tahapan implementasinya.
- b. Pendidik dan peserta didik Istiqomah untuk menjalankan proses Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam,
- c. Dalam proses Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, pendidik dan peserta didik disarankan untuk menjadi teladan bagi sesamanya, karena Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, dapat membantu proses pelaksanaan *Pendidikan Agama Islam* di lembaga formal maupun nonformal.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Dianjurkan untuk meneliti konsep Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya, Tafsir Al-Maraghi Dianjurkan untuk meneliti Penanaman Nilai-Nilai dan Metode Pendidikan Agama Islam secara mendalam, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperoleh buah dari Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, tersebut lebih dalam sampai kepada tataran teknis Penenamannya dan metode tersebut di implementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zakiah Daradjat, dkk. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Mohammad Daud Ali, 2004 *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,
- Ibnu Husein, 2004 *Pribadi Muslim Ideal*, Semarang :Pustaka Nuun,
- Az-Zikr, 2007 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,
- M. Quraish Shihab, 2002 *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati,
- Yatimin Abdullah, 2007 *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an* ,Jakarta: Amzah,
- M. Yatimin Abdullah, 2006 *Pengantar Pendidikan Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. Syaiful Bahri Djamarah, 2004 *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*,Jakarta : PT Rineka Cipta,
- Rachmat Djatnika, 1996 *Sistem Etika Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas,
- M. Quraish Shihab, 2005 *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati,
- Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Akhlak Fi Ilmil Akhlak*, Semarang: Maktabah al- Alawiyah
- Sayyid Muhammad, *at-Tahliyah wa Targhib Fi at-Tarbiyah Wat Tahdhib*, Surabaya: al-Hidayah,
- Hasbullah, 2005 *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Zuhairini, 1995 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Ni an Abdul Halim, 2003 *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka,
- Rafy Sapuri, 2009 *Psikologi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers,
- Ahmad Mustaghfirin, 2009 *Pandangan Franz Magnis Suseno tentang Etika dan Relevansi dengan Pendidikan Islam*,

- Umi Munadzirah, 2007 *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dan Aktualisasinya dalam Pembinaan Kepribadian Muslim, : Kajian Surat al-Hujurat Ayat 11-13,*
- Rohmah, 2006 *Pendidikan Etika dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-12 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Akhlak,.*
- Ahmad Tafsir, 2005 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung, PT. Remaja Rosda Karya,
- Khoiron Rosyadi, 2004 *Pendidikan Profetik,* yogyakarta, Pustaka pelajar,
- W.JS. Purwadarminta, 1999 *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka,
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993 *Pemikiran Pendidikan Islam,* bandung: Trigenda Karya,
- HM. Chabib Thoha, 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1981 *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional,
- Ahmad Tafsir, 2001 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: remaja Rosda Karya,
- Muhaimn, 2005 *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Achmadi, 1992 *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* Yogyakarta: Aditya media,
- Abdurrahman An Nahlawi, 1995 *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat,* Jakarta : Gema Insani Press,
- Ahmad D. Marimba, 1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan ,*Bandung : Al Ma'arif,
- M. Qurais Shihab, 1996 *wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan,
- Abdurrahman An Nahlawi, 1992 *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* Bandung: Diponegoro,
- Jalaluddin, 2003 *Teologi Pendidikan,* Jakarta : Raja Grafindo Persada

- Zainudin, et. al. 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara,
- Kuswandini, et al, 1997 *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al Bayan, Cet I,
- Asmaran As, 1992 *Pengantar Stdy Akhlak*, Jakarta, CV Rajawali,
- Abuddin Nata, 1996 *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah, 2004 *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Thamrin Nasution, 1989 *Peranan Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: Gunung Mulia,
- Hasan Langgulung, 1995 *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* Jakarta : al-Husna Zikra,
- Chabib Thoha, 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Abdurrahman an-Nahlawi, 1989 *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam : dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro,
- Zakiah Daradjat, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama,
- Syamsul Yusuf, 2001 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- H.M. Chabib Thoha, 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar,
- Zahara Idris, 1987 *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Aksara Raya,
- Departemen Agama RI, 2005 *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul ART,
- Umar Hasyim, 1995 *Anak Sholeh*, Surabaya: PT Bina Ilmu,
- Lexy j Moleong, 2005 *metodologi penelitian kualitatif*, edisi revisi bandung: remaja Rosdakarya,

- Nurul Zuriah, 2006 *metodologi penelitian*, sosial dan pendidikan teori-aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara,
- Furqan Arief. 1989 *Pengantar penelitian dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional,
- Sutrisn Hadi, 2001 *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Penerbit Andi,
- Suharsimi Arikunto. 1008 *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.*, Yogyakarta: Rineka Cipta,
- Winarno Surackhmat, 1998 *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito,
- Sumardi suryabrta, 1990 *Metodologi penelitian*, Jakarta: Cv.rajawali,
- Sudarto, 1997 *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Noeng Muhadjir, 1996 *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Sujud Aswari. 1993 *beberapa penelitian tentang komparasi, Dalam suharsimi Arikunto, prosedur penelitian*. Jakarta cipta,
- Imam Fakhrudin, 1997 *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah,
- M. Quraish Shihab, 2002 *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati,
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,
- Muhammad Hasbi as-Shiddiey, 2000 *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra,
- M. Yatimin Abdullah, 2006 *Pengantar Pendidikan Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1974 *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,
- Muhammad al-Ghazali, 2001 *Ahlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana,
- Sudarsono, 2005 *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Achmad Sunarto, 1999 *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhush Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani,

Departemen Agama RI, 2005 *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul ART,

Muhammad Ali al-Hasyimi, 2001 *Menjadi Muslim Ideal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,

Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi, 2002 *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta,

Ahmad Mustofa al-Maraghi, 1993 *Terjemah. Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, dkk., Semarang: Toha Putra,

Umar Hasyim, 1995 *Anak sholeh*, Surabaya: PT Bina Ilmu,

Labib, 2007 *Etika Mendidik Anak Menjadi Sholeh* Surabaya: Putra Jaya,



BIODATA MAHASISWA



Nama : Bisri Mustofa

NIM : 09110091

TTL : Ponorogo, 01-November-1988

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Malang.

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2009

No. HP : 085736105336

Alamat Rumah: Desa. Sukosari, kec. Babadan, Kab. Ponorogo Jawa timur

A. Riwayat Pendidikan Formal

1996 – 1997 : TK ta'arofulmuslimin, Desa. Sukosari, Kab. Ponorogo

1997 – 2002 : SDN Sukosari 03, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo

2002 – 2005 : Mts Darul Huda, Kec. Mayak, Kab. Ponorogo

2006 – 2009 : MA Bahrul Ulum, Kab. Jombang.

2009 – 2016 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

B. Riwayat Pendidikan Nonformal

1995 – 1996 : Madrasah Diniyah, Pucang Anom, Kec Geger, Kab. Madiun.

2002--2006 : Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak, kab. Ponorogo.

2006—2009 : Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Tambak Beras, Kab. Jombang

2009 – 2010 : Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pengalaman Organisasi

2007 – 2008 : Pengurus OSIS MA Bahrul Ulum Tambak Beras jombang.

2010 – 2012 : Pengurus Komisariat Himmaba (Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum jombang) Sie. Publikasi Pengembangan Organisasi.

2012--2013 : Pengurus Cabang Himmaba (Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum Jombang). Sie Publikasi Organisasi.





BUKTI KONSULTASI

Nama : Bisri Mustofa

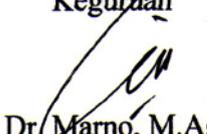
NIM : 09110091

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24

Pembimbing : Mujtahid, M.Ag

NO	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	18-11-2015	Konsultasi Proposal Skripsi	
2	27-11-2015	Revisi BAB I, II, dan III	
3	11-12-2015	Revisi BAB I,II, DAN III	
4	18-12-2015	ACC BAB I, II, dan III	
5	21-12-2015	Konsultasi BAB VI, V, dan VI	
6	25-12-2015	Revisi BAB IV, V, dan VI	
7	11-01-2016	Konsultasi BAB IV, dan BAB V	
8	12-01-2016	Revisi BAB IV, dan BAB V	
9	13-01-2016	Konsultasi BAB IV, V,dan VI Dan ACC IV,V,IV	

Malang, 13 Januari 2016
Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001